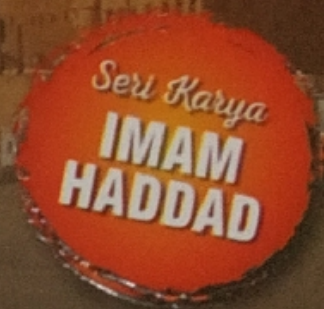


al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

كتاب الحكم

Untaian **Mutiara Hikmah**

Sebuah nasehat bijak penuh hikmah
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad
yang menyentuh akal dan kalbu para pembacanya



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

مكتاب الحكم

Untaian
Mutiara
Hikmah

**al-'Allamah al-Habib Abdullah
bin Alawi al-Haddad**

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
al-Haddad, al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi
Untaian Mutiara Hikmah
viii + 84 hal. 14,5 x 21 cm. ISBN: 978-602-8695-03-9

Untaian **Mutiara Hikmah**

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Judul Asli:

كِتَابُ الْحِكْمِ

Penerjemah:

H. Yunus al-Muhdhor

Design Cover & Layout Isi:

Cahaya Ilmu Publisher

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights reserved



Penerbit:

CAHAYA ILMU
p u b l i s h e r

Cahaya Ilmu Publishing

Jl. Sasak No. 85 Surabaya, Jawa Timur

Pengantar Penerbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ
 وَعَلَى ذُرِّيَّتِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad merupakan tokoh ulama dan panutan umat dizamannya. Dari goresan penanya telah lahir puluhan karya agung yang mampu 'menghiasi cakrawala' Ahlussunnah Wal Jama'ah. Buku-buku karya beliau merupakan rujukan penting bagi para hamba-hamba Allah swt yang akan menuju jalan Allah swt dan Rasul-Nya melalui gerbang pintu tasawwuf.

Beliau adalah seorang pendidik yang agung, seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karyanya kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi kalbu kita. Karya-karya beliau menekankan pada kebersihan hati dan selalu meneladani Nabi Muhammad saw, sahabat, Ahlul Bait, serta para shalihin.

Buku yang ada ditangan Anda sekalian ini adalah terjemahan dari salah satu karya beliau yang berjudul *Kitab al-Hikam*. Terjemahan ini

kami beri judul “**Untaian Mutiara Hikmah.**” Didalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bagi umat manusia.

Kandungan isi dalam buku ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya buku ini dapat menjadikan bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dengan membacanya, Anda akan dibawa menuju lautan nasehat dan petuah yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh hati kita.

Tiada gading yang tak retak!!! Tentunya sebagai hamba yang *dhaif*, masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karenanya kami selaku penerbit mengharap masukan serta saran dari segenap para pembaca sekalian. Masukan, kritik dan saran dapat dilayangkan melalui email ke cahil85@gmail.com. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Selamat membaca!

Surabaya, 1 Muharram 1432 H

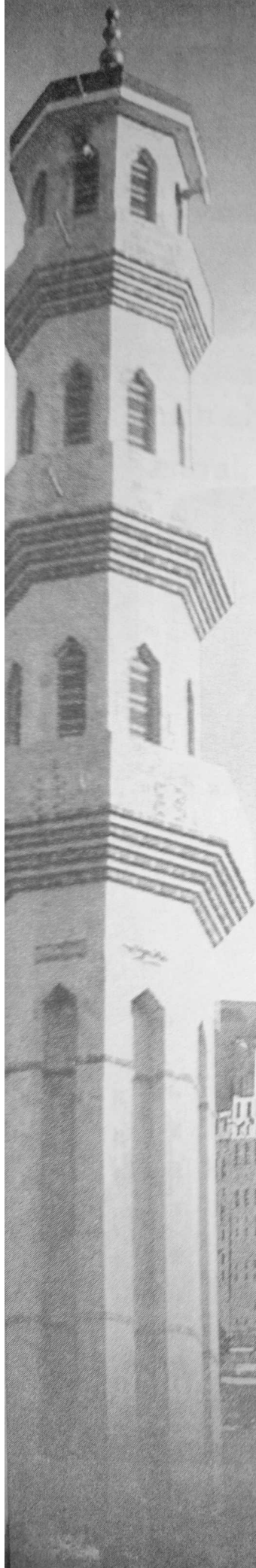
06 Desember 2010 M

Cahaya Ilmu Publisher

كتاب الحكم

Untaian
Mutiara
Hikmah

**al-'Allamah al-Habib Abdullah
bin Alawi al-Haddad**





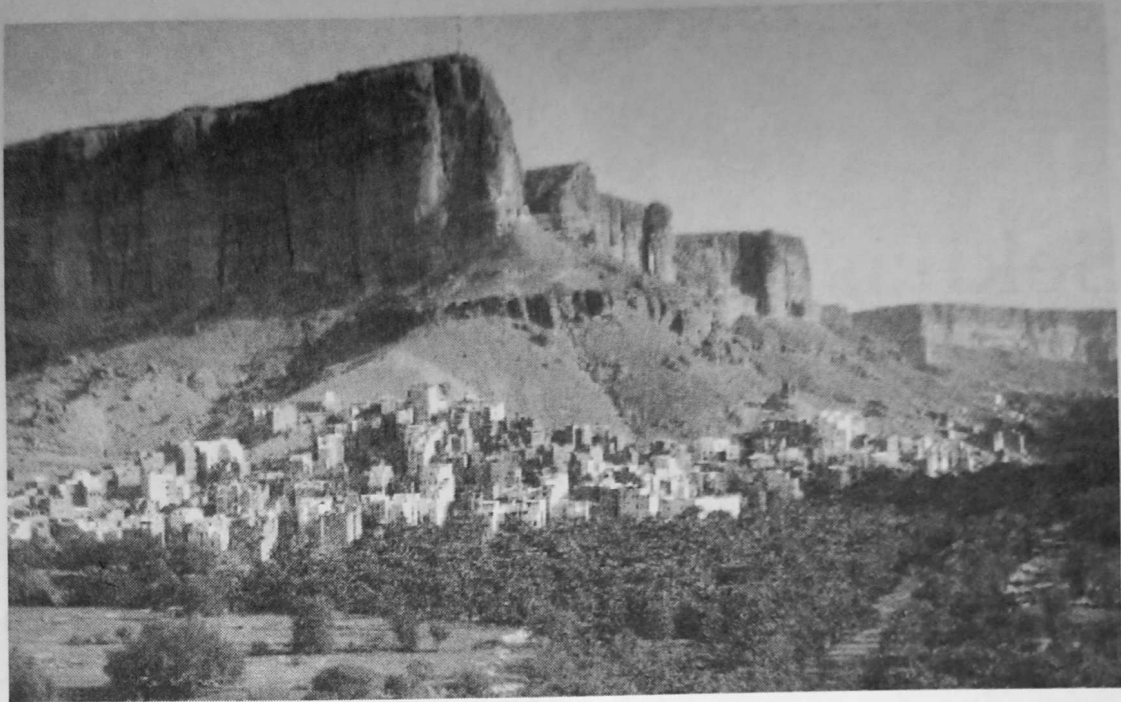
**Makam
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad,
di Pemakaman Zambal, Tarim, Hadramaut**

Sekilas Tentang Penyusun

Yang mulia al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad adalah seorang tokoh sentral, tokoh da'i yang mengajak orang lain ke jalan Allah swt dengan merealisasikan dengan tutur kata dan perilakunya yang mulia dan menimbulkan simpatik di hati orang-orang yang hidup di masanya, maupun yang mendengar tutur katanya dan mengetahui perilakunya.

al Habib Abdullah Ibnu Alawi al Haddad dilahirkan di desa Sabir salah satu pelosok Kota Tarim, Hadramaut pada malam Kamis 5 Safar tahun 1044 H. Ia dibesarkan dan dididik di Kota Tarim, sehingga menjadi salah satu tokoh ulama di masanya. Meskipun beliau dilahirkan dalam keadaan buta kedua matanya, tetapi Allah swt menggantikan dengan mata batinnya, sehingga beliau dapat menuntut ilmu yang bermanfaat dengan sungguh-sungguh.

Beliau senantiasa bergaul baik dengan para wali di masanya seperti al Habib Umar Ibnu Abdurrahman Alatas, al Habib Agil Ibnu Umar Abdurrahman Assegaf, al Habib Abdurrahman Ibnu Syeikh Aidid, al-Habib Sahal Ibnu Ahmad Ba Hasan Al Hudaili Al Baalawi. Beliau juga pernah berguru dari Syeikh Muhammad Ibnu Alawi Assegaf, seorang tokoh ulama di kota Mekah.



Negeri Hadramaut.

Dengan izin Allah swt dakwah beliau diikuti banyak orang di berbagai pelosok Hadramaut

Setelah menyelesaikan masa belajarnya, maka beliau mengalihkan pandangannya ke bidang dakwah, mengajak orang ke jalan Allah swt dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik. Maka dengan izin Allah swt dakwah beliau diikuti banyak orang dan nama beliau tersebar luas di berbagai pelosok Hadramaut, sehingga banyak yang berdatangan ke tempat beliau untuk menimba ilmu dari beliau lewat nasehat-nasehatnya yang bagus, karya-karya tulisnya dan tuntunan perilakunya.

Diantara murid-murid beliau yng terkemuka adalah al Habib Hasan ibnu Abdullah al Haddad, putera beliau sendiri, al Habib Ahmad ibnu Zein Al Habsyi, al Habib Abdurrahman Ibnu Abdullah Bal Faqih, Habib Muhammad Ibnu Zein Ibnu Sumaith dan saudara kandungannya al Habib Umar Ibnu Zein Ibnu Sumaith, al Habib Umar Ibnu Abdurrahman al-Baar, al Habib Ali Ibnu Abdullah Ibnu Abdurrahman Assegaf, al Habib Muhammad Ibnu Umar Ibnu Toha As Shofi Assegaf dan sejumlah ulama-ulama yang lain.

Selain itu, beliau juga menelorkan sejumlah karya tulis yang sangat berharga yang di dalamnya beliau ungkapkan berbagai nasehat dan hikmah. Semua karya tulis beliau tersebar luas dan disenangi oleh masyarakat Islam di berbagai tempat, diantaranya ada yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Semua karya tulis beliau dapat menarik simpatik para pembacanya dari semua kalangan, diantaranya kitab Nasoih Diniyah, ad Dakwatut Tammah, Risalatul Muawanah dan sejumlah kitab-kitab yang lain yang mengandung berbagai wasiat dan surat menyurat beliau, termasuk juga kitab Tatsbiitul Fuad, Diwan ad-Durrul Mandzum yang di dalamnya mengumpulkan berbagai hikmah, pengetahuan, wasiat, surat menyurat.

Pokoknya, sebagian besar karya tulis beliau dicetak dan dibaca oleh banyak orang. Mereka sangat kagum kepada isi yang terkumpul karya isi beliau sehingga para ulama, para arif billah senantiasa membaca berulang-ulang kali semua karya tulis beliau. Bahkan ada yang berpendapat bahwa semua karya tulis beliau adalah intisari, karya tulis al-Imam al-Ghazali.

Beliau pernah melakukan ibadah haji ke Kota Suci Makkah dan ke Kota Suci Madinah pada tahun 1079 H. Pada waktu itu beliau banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama dari Kota Makkah dan Madinah. Para tokoh ulama yang ada di masa itu, semuanya kagum kepada tutur kata dan perilaku beliau yang menarik hati.

Hampir seluruh hidupnya beliau habiskan untuk berdakwah ke jalan Allah swt dengan perilaku dan tutur kata yang menarik. Beliau terus berdakwah hingga di akhir usianya. Beliau wafat pada malam Selasa 7 Dzulkaidah tahun 1132 H. Jasad beliau dimakamkan di

pekuburan Zanbal, Tarim, Hadramaut.

Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya yang sangat luas dan semoga jejak perilaku, tutur kata dan ilmu beliau bermanfaat bagi kita dan bagi seluruh umat Islam. Amiiin...

Jum'at, 22 Syawal 1412 H

Taha bin Hasan bin Abdurrahman Assegaf



Pengantar Penyusun

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

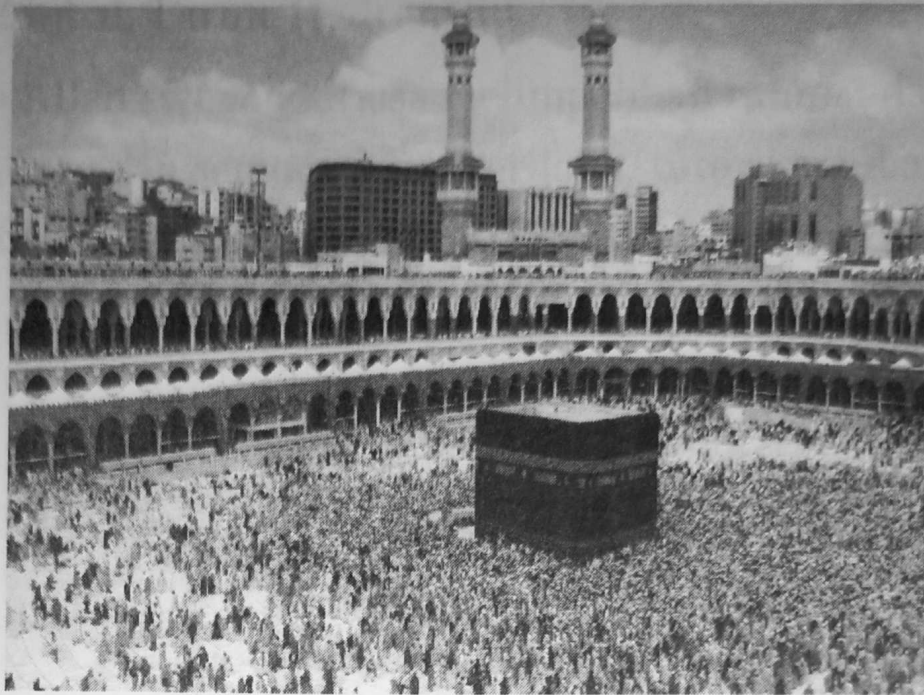
Allah swt berfirman dalam Kitab Suci al-Qur'an:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"
(Qs. al-Baqarah ayat: 32).

Segala puji bagi Allah swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi. Kebaikan serta pemberian-Nya senantiasa tercurah bagi semua hamba-Nya. Dia Maha Suci dari tempat, masa dan dari segala hitungan. Dia Maha Suci Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Maha Suci Allah swt Yang Mengurusi segala keperluan hamba-Nya pada setiap saatnya.

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan seluruh karunia-Nya tanpa batas, sehingga kami tidak dapat mensyukuri karunia-karunia-Nya sebagaimana mestinya, dan kami tidak dapat



menghargai, kemuliaan Allah swt sebagaimana mestinya, karena kami mempunyai keterbatasan atas segala sesuatunya.

Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan shalawat, rahmat dan salam bagi junjungan kami, manusia terbaik, utusan termulia yaitu Baginda Nabi Muhammad saw beserta segenap keluarga, para sahabat, serta umatnya sepanjang masa.

Selain itu, setelah aku beristikharah memohon petunjuk kepada Allah swt untuk mengumpulkan ungkapan-ungkapan, permisalan-permisalan dan bait-bait dalam sebuah buku yang aku harap kebaikannya di dunia dan akhirat, maka Allah swt pun memberiku kesempatan untuk menulis buku kecil ini dari sisa-sisa ingatanku yang dulunya pernah aku pelajari di masa kecilku.

Namun, karena aku nilai bahwa menuliskan sisa-sisa ingatanku yang baik itu dalam sebuah buku, maka aku beranikan mengumpulkan

buku ini dan menghaturkannya kepada para pembaca yang budiman, apalagi setelah aku ingat nasehat asy-Syeikh Ibnu Arabi: *"Ada kemungkinan seorang itu ingin mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya, maka sebaiknya ia menghafalkan ilmu-ilmu itu agar dapat berguna baginya di masa depan."*

Maka sejak saat itu, aku berusaha menggerakkan penaku untuk menulis buku kecil ini dengan ikhlas serta sambil hanya berharap pertolongan Allah swt. Karena itu, aku senantiasa merujukan tulisan-tulisan ini kepada kawan-kawanku yang terdekat untuk menemukan berbagai kesalahannya dan kekurangannya, sehingga aku akan memperbaikinya dengan baik. semuanya aku kerjakan dengan ikhlas dan hanya berharap pahala dari Allah swt.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata:

الْخَلْقُ مَعَ الْحَقِّ ، لَا يَخْلُو أَحَدٌ مِنْهُمْ مَنْ أَنْ يَكُونَ فِي إِحْدَى
الدَّائِرَتَيْنِ، إِمَّا دَائِرَةُ الرَّحْمَةِ ، أَوْ دَائِرَةُ الْحِكْمَةِ، فَمَنْ كَانَ الْيَوْمَ فِي
دَائِرَةِ الرَّحْمَةِ ، كَانَ غَدًا فِي دَائِرَةِ الْفَضْلِ، وَمَنْ كَانَ الْيَوْمَ فِي
دَائِرَةِ الْحِكْمَةِ، كَانَ غَدًا فِي دَائِرَةِ الْعَدْلِ .

Artinya: “Setiap makhluk akan senantiasa berpihak kepada kebenaran. Tidak seorangpun dari mereka kecuali berada diantara dua wilayah. Adakalanya ia berada di wilayah rahmat dan adakalanya pula ia berada dalam wilayah hikmah. Barangsiapa yang pada hari ini berada di wilayah rahmat, maka esok pagi ia akan berada di wilayah keutamaan. Dan barangsiapa yang pada hari ini yang berada di wilayah hikmah, maka esok pagi ia akan berada di wilayah keadilan.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَا تَرَكَ مِنَ الْكَمَالِ شَيْئًا مَنْ أَقَامَ نَفْسَهُ مِنْ رَبِّهِ مَقَامَ عَبْدِهِ مِنْ نَفْسِهِ.

Artinya: "Seseorang yang benar-benar mengerti bahwa ia adalah seorang hamba Allah swt, maka ia tidak akan meninggalkan kesempurnaan sedikitpun."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

النَّائِمُ يُوقَظُ، وَالْغَافِلُ يُذَكَّرُ، وَمَنْ لَمْ يُجِدْ فِيهِ التَّذْكَيرُ وَالتَّنْبِيهُ فَهُوَ مَيِّتٌ، إِنَّمَا تَنْفَعُ الْمَوْعِظَةُ مَنْ أَقْبَلَ عَلَيْهَا بِقَلْبِهِ، وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ.

Artinya: "Seseorang yang tidur dapat dibangunkan. Seseorang yang lalai dapat diingatkan. Siapapun yang tidak dapat diperingatkan, maka ia telah mati. Sesungguhnya seorang akan mendapat manfaat dari nasehat yang baik jika hatinya terbuka untuk menerima nasehat yang baik itu. Ketahuilah bahwa hal ini tidak dapat disadari kecuali oleh mereka yang senantiasa kembali kepada Allah swt."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَيْفَ يَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ مَنْ يَرْضَى الْمَخْلُوقِينَ بِسُخْطِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ؟

Artinya: “Bagaimana seseorang dapat menjadi seorang mukmin yang sejati, jika ia rela dengan dosa-dosa yang dilakukannya terhadap para makhluk, sehingga menyebabkan kemurkaan Tuhan alam semesta?”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْعَادَةُ إِذَا رَسَخَتْ نُسِخَتْ.

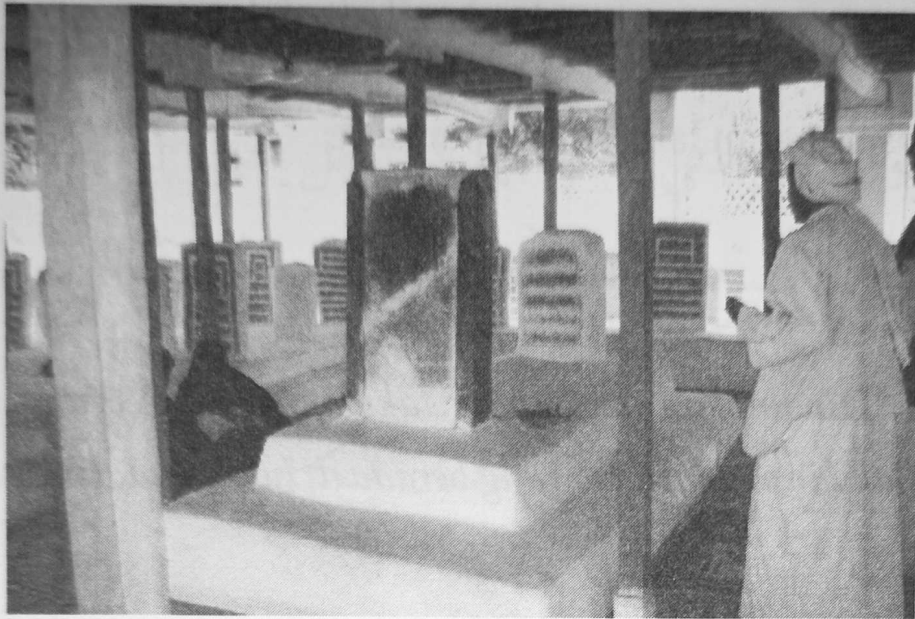
Artinya: “Sebuah kebiasaan, jika telah kuat, maka hal itu akan melekat pada pribadi orang tersebut.”¹

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا تَدُومُ مَعَ الْكُلْفَةِ أُلْفَةٌ.

Artinya: “Kasih sayang yang dipaksakan tidak akan pernah langgeng dan abadi.”

1. Sulit untuk dihilangkan. Karena hal itu telah menjadi kebiasaan yang mendarah



Makam al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad di Pemakaman Zambal, Hadramaut.
Menekankan kebersihan hati dan jiwa.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ لَمْ يَدْفَعْ عَنْهُ الْفَقْرَ قَلِيلُ الْمَالِ، لَمْ يَحْصُلْ لَهُ الْغِنَى كَثِيرَةً، كَذَلِكَ
مَنْ لَمْ يَنْتَفِعْ بِقَلِيلِ الْعِلْمِ، فَهُوَ مِنَ الْإِنْتِفَاعِ بِكَثِيرِهِ أَبْعَدُ.

Artinya: “Jikalau harta yang sedikit tidak dapat menghilangkan kemiskinan seseorang, maka harta yang banyakpun tidak akan mencukupi baginya. Demikian pula seseorang yang tidak dapat memanfaatkan ilmu yang sedikit, maka ia tidak dapat pula memanfaatkan ilmu yang banyak.”



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

نَازِعَ الْأَقْدَارَ مَنْ اسْتَقْبَحَ مِنْ أَخِيهِ مَا لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْإِخْتِيَارِ .

Artinya: “Dinamakan menentang takdir, jikalau seorang memandang buruk dari perlakuan saudaranya yang berada di luar kendalinya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الرِّضَا بِالْقَضَاءِ يَنْتَفِي مَعَهُ الْإِعْتِرَاضُ عَلَى اللَّهِ، وَيَبْقَى مَعَهُ الطَّلَبُ لِمَا
يَنْبَغِي أَنْ يَطْلُبَ، وَالْهَرَبُ مِمَّا مِنْهُ يَهْرَبُ.

Artinya: “Rela menerima takdir harus seiring dengan tidak adanya protes kepada Allah swt. Sehingga yang tersisa hanyalah mencari apa yang harus dicari dan menjauhi apa yang harus dijauihi.”



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الدُّنْيَا الْمَحْمُودَةُ هِيَ الَّتِي يَصِلُ بِهَا إِلَى فِعْلٍ خَيْرٍ، أَوْ يَنْجُو بِهَا مِنْ فِعْلٍ
 شَرٍّ، وَالدُّنْيَا الْمُبَاحَةُ هِيَ الَّتِي لَا يَقَعُ بِسَبَبِهَا فِي تَرْكِ مَأْمُورٍ وَلَا رَكُوبِ
 مَحْظُورٍ، وَالدُّنْيَا الْمَذْمُومَةُ عَلَى لِسَانِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، هِيَ الَّتِي يَقَعُ
 بِسَبَبِهَا فِي تَرْكِ طَاعَةٍ أَوْ فِعْلٍ مَعْصِيَةٍ.

Artinya: "Harta yang baik adalah harta yang mendorong pemiliknya untuk berbuat kebaikan dan menyelamatkan pemiliknya untuk menjauhi perbuatan dosa. Harta yang dibolehkan adalah harta yang tidak menyebabkan pemiliknya meninggalkan sesuatu yang wajib dan mengerjakan sesuatu yang dilarang.

Sedangkan harta yang tercela adalah harta yang dicela oleh Kitab Suci al-Qur'an dan as-Sunnah Baginda Nabi Muhammad. Maksudnya adalah, harta yang menyebabkan pemiliknya meninggalkan ketaatan serta mendorong pemiliknya untuk berbuat maksiat."



Pintu masuk Masjid al-Fatah di al-Hawi, Tarim, Hadramaut.
Masjid yang dibangun oleh al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مِنَ النَّاسِ مَنْ يَكْتَفِي بِالْإِشَارَةِ عَنِ التَّعْيِينِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَحْتَاجُ إِلَى
التَّصْرِيحِ مَعَ الرَّفْقِ وَاللِّينِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُجْدِي فِيهِ إِلَّا التَّعْنِيفُ
وَالْتَّخَشُّينَ ، وَمَنْ لَمْ يَنْتَفِعْ بِذَا وَلَا بِذَاكَ ، فَهُوَ مِنَ الشَّيَاطِينِ ، وَلِهَؤُلَاءِ
الْأَرْبَعَةِ أَمْثَالٌ مِنَ الْبَهَائِمِ .

فَمَثَلُ الْأَوَّلِ، مَثَلُ الدَّابَّةِ الْمُدَلَّلَةِ، تَسْتَغْنِي عَنْ أَنْ تُلْجَمَهَا أَوْ تَضْرِبَهَا .

وَمَثَلُ الثَّانِي، مَثَلُ الدَّابَّةِ الَّتِي تَكْتَفِي بِالْخِطَامِ دُونَ الضَّرْبِ .

وَمَثَلُ الثَّلَاثِ، مَثَلُ الدَّابَّةِ الَّتِي لَا تَسْتَقِيمُ إِلَّا بِالضَّرْبِ وَالزَّجْرِ .

وَمَثَلُ الرَّابِعِ، مَثَلُ الدَّابَّةِ الَّتِي إِنْ خَطَمَتْهَا أَوْ ضَرَبَتْهَا أَزْدَادَتْ نُفُورًا

Artinya: “Ada segolongan orang yang mengerti walaupun cukup dengan isyarat. Ada pula diantara mereka yang membutuhkan penjelasan dengan disertai sikap lemah lembut. Namun ada pula diantara mereka yang tidak dapat mengerti, kecuali dengan cara-cara yang tercela ataupun dengan cara yang kasar. Ada pula diantara mereka yang tidak mengerti dengan sesuatu apapun untuk memperingatkannya.

Jikalau keempat golongan itu dapat dimisalkan dengan perumpamaan binatang. Maka, perumpamaan yang pertama adalah seperti seekor binatang yang lemah, ia tidak butuh diikat ataupun dipukul. Perumpamaan yang kedua adalah seperti seekor binatang yang perlu diikat, namun tidak perlu dipukul.

Adapaun perumpamaan yang ketiga adalah seperti seekor binatang yang tidak akan taat, kecuali dengan cara dipukul ataupun dihardik. Sedangkan perumpamaan yang keempat adalah seperti seekor binatang yang jikalau engkau ikat ataupun engkau pukul, maka ia semakin memberontak.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِنْ شِئْتَ أَنْ تَكُونَ حُرًّا فَاتْرُكْ كُلَّ أَمْرٍ، إِنْ لَمْ تَتْرُكْهُ اخْتِيَارًا تَتْرُكْهُ اضْطِرَارًا.

Artinya: “Jika engkau ingin menjadi seorang yang merdeka dan bebas, maka tinggalkan segala sesuatu yang membebanimu. Jikalau engkau tidak mampu meninggalkannya secara suka rela, maka tinggalkan dengan cara yang dipaksakan.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَا عُرِفَ قَدْرُ الشَّيْءِ بِمِثْلِ ضِدِّهِ، وَلَا تَسْلَى الْمُصَابَ بِمِثْلِ ذِكْرِ مَنْ أُصِيبَ بِمِثْلِ مُصِيبَتِهِ.

Artinya: “Nilai sebuah sesuatu itu tidak akan diketahui kecuali dengan lawannya. Seorang yang terkena musibah tidak akan terhibur hatinya, kecuali dengan menceritakan keadaan orang lain yang terkena musibah seperti halnya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَشْغَلَهُ حَقُّ رَبِّهِ عَنْ حُقُوقِ نَفْسِهِ وَحُقُوقِ إِخْوَانِهِ، فَهُوَ عَبْدُ الْحَضَرَةِ،
وَمَنْ أَشْغَلَهُ الْقِيَامُ بِحَقِّ نَفْسِهِ عَنِ الْقِيَامِ بِحَقِّ رَبِّهِ وَحَقِّ إِخْوَانِهِ، فَهُوَ عَبْدُ
الشَّهْوَةِ، وَمَنْ أَشْغَلَهُ الْقِيَامُ بِحُقُوقِ إِخْوَانِهِ عَنِ الْقِيَامِ بِحُقُوقِ رَبِّهِ وَحُقُوقِ
نَفْسِهِ، فَهُوَ عَبْدُ الرِّيَاسَةِ، وَمَنْ أَشْغَلَهُ الْقِيَامُ بِحُقُوقِ رَبِّهِ وَحُقُوقِ إِخْوَانِهِ عَنِ
الْقِيَامِ بِحُقُوقِ نَفْسِهِ، فَهُوَ صَاحِبُ وِرَاثَةٍ

Artinya: "Barangsiapa yang disibukkan oleh hak Tuhannya dari hak-hak dirinya serta hak-hak saudaranya, maka ia adalah hamba Allah swt yang sejati. Dan barangsiapa yang disibukkan oleh hak dirinya dari hak Tuhannya dan hak saudara-saudaranya, maka ia adalah hambanya nafsu.

Barangsiapa yang disibukkan oleh hak-hak saudaranya dari hak-hak Tuhannya serta hak-hak dirinya sendiri, maka ia hambanya kedudukan. Dan barangsiapa yang disibukkan oleh hak-hak Tuhannya dan hak-hak saudara-saudaranya dari memperhatikan hak-haknya sendiri, maka ia sang pewaris."²

2. Maksudnya pewaris dari para nabi ataupun orang-orang shalihin. Karena mereka itu selalu menjalankan semua hak-hak Tuhannya serta hak-hak saudaranya melebihi dari hak-hak untuk dirinya.



Masjid al-Fatah di al-Hawi, Tarim, Hadramaut.
Dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah swt.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

عَجَبًا لِمَنْ يَطْلُبُ الدُّنْيَا وَهُوَ مِنْ تَحْصِيلِهَا عَلَى وَهْمٍ، وَمِنْ الْإِنْتِفَاعِ
بِمَا حَصَلَهُ مِنْهَا عَلَى شَكٍّ، وَمِنْ تَرَكِّهَا وَالْخُرُوجِ مِنْهَا عَلَى يَقِينٍ

Artinya: “Sungguh suatu hal yang membuat kagum, yaitu seseorang yang mencari dunia namun ia selalu berhati-hati³ dari mana memperolehnya dan apakah manfaat atas yang diperolehnya, serta dengan sebuah keyakinan yang kuat ia meninggalkan dan menghindar dari harta dunia itu.”

3. Kehalalannya ataupun keharamannya.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ تَعَوَّدَ نَقْضَ الْعَزَائِمِ حِيلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْغَنَائِمِ

Artinya: “Barangsiapa yang suka melanggar kemauannya sendiri, maka ia tidak akan mendapatkan keuntungan sedikitpun.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِذَا دَعَتْكَ نَفْسُكَ إِلَى شَهْوَةٍ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَقُولَ أُجِيبُهَا فِي هَذِهِ، وَافْرِغِ الْقَلْبَ مِنْ مُطَالَبَتِهَا، فَإِنَّكَ إِنْ أَجَبْتَهَا إِلَيْهَا دَعَتْكَ إِلَى أَعْظَمِ مِنْهَا

Artinya: “Jika nafsu mengajakmu untuk memenuhi syahwatmu, maka janganlah engkau mengatakan 'akan aku turuti hanya sekali ini saja.' Wahai saudaraku... Kosongkanlah hatimu dari keinginan untuk memenuhinya, karena jika engkau memenuhinya, maka ia akan mendorongmu untuk berbuat yang lebih besar dosanya dari perbuatan yang pertama itu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَجِدَ فِي مُعَامَلَةِ الْحَقِّ مَا يَجِدُ أَهْلُ
الشَّهَوَاتِ فِي شَهْوَتِهِمْ مِنَ اللَّذَّةِ وَالْحَلَاوَةِ

Artinya: “Seorang hamba tidak akan mencapai derajat keimanan yang murni, sampai ia mendapatkan sebuah kenikmatan saat berhubungan dengan Allah swt. Sebagaimana orang-orang yang gemar memenuhi kemauan syahwatnya. Ia akan merasakan kelezatan dan manisnya syahwatnya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْمَوْؤَنَةُ فِي كِتْمَانِ السِّرِّ أَقْلُ مِنَ الْمَوْؤَنَةِ فِي تَخَوُّفِ إِفْشَائِهِ، مِمَّنْ
تَطْلُعُهُ عَلَيْهِ

Artinya: “Beban menyembunyikan suatu rahasia lebih ringan dari pada beban takut tersebarnya rahasia itu dari orang yang ingin mengetahui berita rahasia itu.”





Masjid al-Fatah di al-Hawi, Tarim, Hadramaut tempoe doeloe.
Pusat dakwah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

أَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى كَمَالِ عَقْلِ الرَّجُلِ، ثَنَاؤُهُ عَلَى أَقْرَانِهِ، وَأَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى
تَوَاضُعِهِ رِضَاهُ بِالتَّأْخِيرِ فِي مَوْطِنٍ يُسْتَحَقُّ فِيهِ التَّقْدِيمُ، وَأَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى
إِخْلَاصِهِ عَدَمُ الْمُبَالَاةِ بِإِسْخَاطِ الْخَلْقِ فِي جَنْبِ الْحَقِّ

Artinya: "Sekuat-kuatnya bukti untuk sempurnanya akal seseorang adalah, ketika ia mau memuji kepada kawan-kawan dekatnya. Sekuat-kuat bukti atas kesempurnaan *tawadhu*'⁴ seseorang adalah jika ia rela menerima keadaan ketika ditempat yang seharusnya ia didahulukan, namun ia malah diakhirkan. Sekuat-kuat bukti untuk keikhlasan seseorang adalah jika ia tidak peduli dengan kemarahan semua orang terhadapnya ketika ia menjalankan kebenaran."

4. Rasa rendah diri.

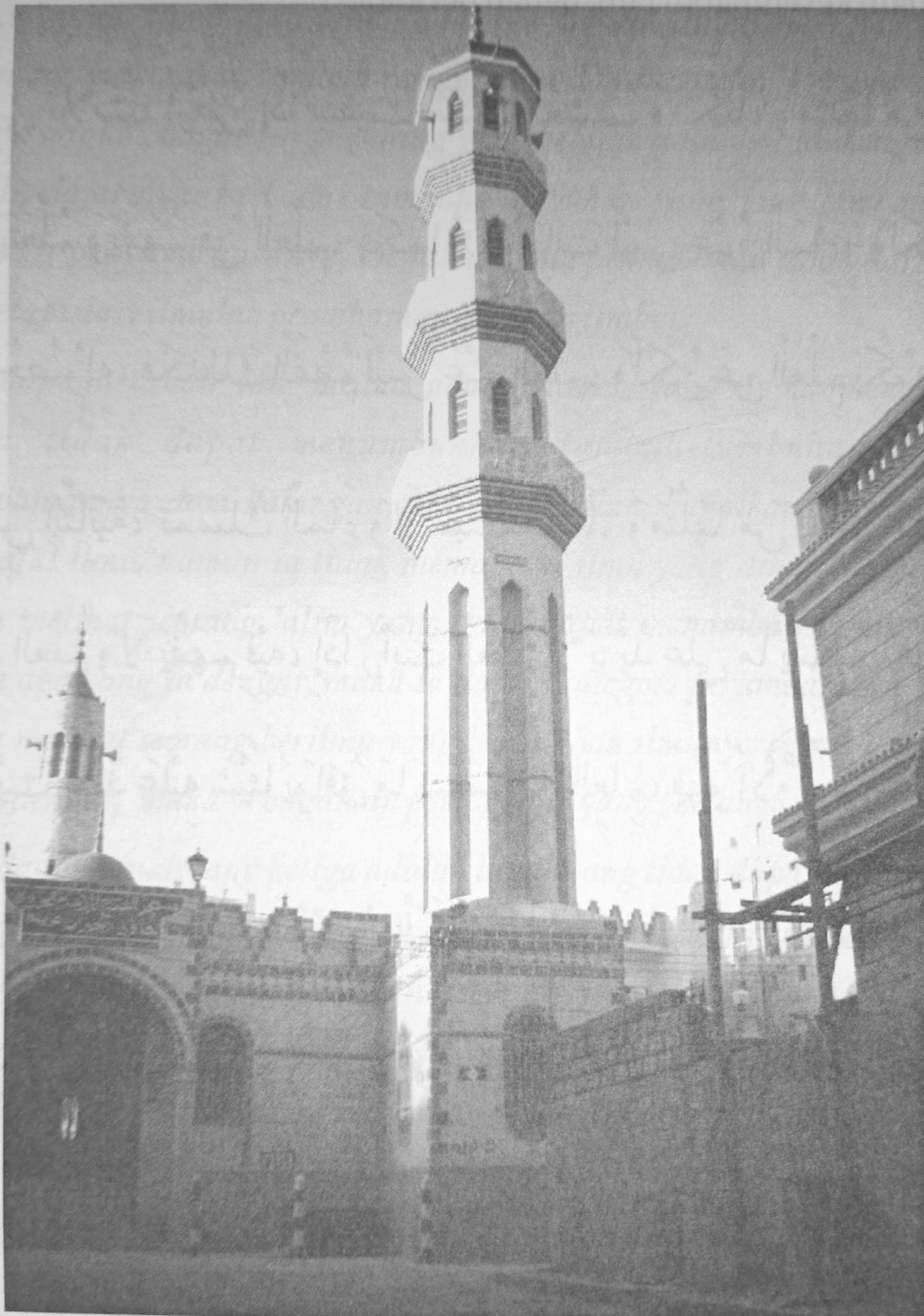
Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الدُّنْيَا شَيْئَانِ لَثَلِثَ لَهْمَا، أَحَدُهُمَا، حُبُّ الْمَالِ، وَالْآخَرُ حُبُّ الْجَاهِ،
فَمَنْ زَهَدَ فِي الْمَالِ وَالْجَاهِ، فَهُوَ صِدِّيقٌ، وَمَنْ زَهَدَ فِي الْمَالِ دُونَ
الْجَاهِ، فَهُوَ مُرَاءٍ، وَمَنْ زَهَدَ فِي الْجَاهِ وَأَحَبَّ الْمَالِ، فَهُوَ لَيْئِمٌ، وَمَنْ
أَحَبَّ الْمَالِ وَالْجَاهِ كَانَ أَصْغَرُ عُقُوبَتِهِ حَرَمَانِهِمَا

Artinya: "Dunia hanyalah ada dua macam dan tidak ada yang ketiganya. Pertama, mencintai harta dan yang kedua adalah mencintai kedudukan. Barangsiapa yang tidak mencintai harta dan kedudukan, maka ia termasuk seorang yang shidiq, yaitu orang yang paling jujur. Siapapun yang mencintai harta tanpa mencintai kedudukan, maka ia adalah seorang yang pura-pura.

Barangsiapa yang tidak mencintai kedudukan dan ia hanya mencintai harta, maka ia termasuk seorang yang kikir. Dan barangsiapa yang mencintai harta dan kedudukan, maka akibat yang paling kecil baginya adalah ketika ia tidak mendapatkan kedua-duanya."⁵

5. Harta dan kedudukan.



**Menara Masjid al-Fatah di al-Hawi, Tarim, Hadramaut.
Mercusuar dakwah al-Imam al-Haddad.**

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْأَرْضُ ثَلَاثٌ، أَرْضٌ إِذَا سُقِيَتْ أَنْبَتَ الْعُشْبُ وَالْكَلَأُ، وَمَثَلَهَا مِنَ النَّاسِ،
الَّذِي يَتَعَلَّمُ وَيَفْهَمُ فِي الْعِلْمِ، فَكَمَا أَنَّ النَّبَاتَ لَيْسَ عَيْنُ الْمَاءِ، وَلَكِنَّ الْمَاءَ
سَبَبَ حُصُولِهِ، فَكَذَلِكَ الْفَهْمُ لَيْسَ عَيْنَ الْعِلْمِ، وَلَكِنَّ عَنِ الْعِلْمِ يَكُونُ.

وَالْأَرْضُ الثَّانِيَّةُ، تَمْسِكُ الْمَاءَ وَلَا تُنْبِتُ الْكَلَأَ، وَمَثَلَهَا مِنَ النَّاسِ مَثَلُ الَّذِي
يَحْفَظُ الْعِلْمَ وَلَا يَفْهَمُ فِيهِ، إِذَا رَأَيْتَ الْعَالِمَ لَا يَزِيدُ عَلَى مَا يَسْمَعُ، فَهُوَ ذَاكَ،
وَإِذَا رَأَيْتَ يَزِيدُ عَلَيْهِ شَيْئًا يُوَافِقُ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْعِلْمِ، فَهُوَ الْأَوَّلُ.

وَالْأَرْضُ الثَّالِثَةُ، أَرْضٌ لَا تُنْبِتُ الْكَلَأَ وَلَا تَمْسِكُ الْمَاءَ، وَمَثَلَهَا مِنَ النَّاسِ
مَثَلُ مَنْ لَا يَحْفَظُ الْعِلْمَ وَلَا يَفْهَمُ فِيهِ، فَإِلْقَاءُ الْعِلْمِ إِلَى مَنْ هَذِهِ صِفَتُهُ إِضَاعَةٌ
لِلْعِلْمِ، فَكَمَا أَنَّ رَبَّ الْأَرْضِ الَّتِي هَذِهِ صِفَتُهَا لَا يَسْقِيهَا، وَيَرَى أَنَّ سُقْيَهَا
مِنْ الْإِضَاعَةِ، كَذَلِكَ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُلْقَى الْعِلْمُ إِلَى مَنْ يُضَيِّعُهُ بَلْ أَوْلَى.

Artinya: "Bumi atau tanah ada tiga macam. Ada tanah jika disirami dengan air, maka akan tumbuh rerumputan dan tanaman. Perumpamaannya manusia adalah, bagaikan seseorang yang belajar ilmu dan ia mengerti ilmu yang dipelajarinya. Ia bagai tumbuh-tumbuhan yang jauh dari mata air, namun air penyebab hasilnya. Demikian pula pemahaman tidak dari sumber ilmu, tetapi dari ilmulah pemahaman itu akan timbul.

Adapaun tanah yang kedua adalah tanah yang dapat menahan air, namun tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Adapun perumpamaannya dari kalangan manusia adalah, bagaikan seseorang yang menghafal ilmu, namun ia tidak memahami ilmu yang dihafalkannya. Jika engkau melihat seorang 'alim yang tidak dapat menambah ilmunya sesuai dengan apa yang ia dengar, maka ia dalam kategori perumpamaan itu. Jika engkau melihat seorang berilmu yang bertambah ilmunya sesuai dengan apa yang ia dengar, maka ia bagaikan perumpamaan yang pertama.

Adapun tanah yang ketiga adalah tanah yang tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan tidak pula dapat menyimpan air. Perumpamaannya diantara manusia adalah, bagaikan seseorang yang tidak menghafal ilmu dan tidak memahami ilmu. Sedangkan memberikan ilmu pada orang yang semacam itu termasuk menyia-nyiakan ilmu. Bagaikan pemilik tanah yang tidak pernah menyirami tanamannya, ia berpendapat bahwa menyirami tanahnya termasuk perbuatan sia-sia. Demikianlah, sebaiknya seorang tidak memberi ilmu kepada seorang yang menyia-nyiakannya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا تَثْبُتُ الدَّعَاوِي بِالْأَقْوَالِ حَتَّى تَقُومَ بِإِبْثَاتِهَا الْبَيِّنَةُ مِنَ الْأَفْعَالِ
وَالْأَعْمَالِ

Artinya: “Pengakuan seseorang tentang sesuatu dengan tutur katanya tidak dapat diterima sampai setelah ia dapat menunjukkan bukti dari perbuatan dan perilakunya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِذَا ادَّعَتْ نَفْسُكَ أَنَّهَا لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ وُجُودِ الشَّيْءِ وَعَدَمِهِ ، فَلَا تَقْنَعْ
مِنْهَا بِذَلِكَ حَتَّى تَخْتَبِرَهَا بِالْأَمْرَيْنِ جَمِيعًا

Artinya: “Jika nafsumu mengaku bahwa ia tidak membedakan antara wujudnya⁶ sesuatu dan tidak adanya sesuatu, maka janganlah engkau menerima pengakuan tersebut sampai setelah engkau menguji dengan keduanya secara bersamaan.”

6. Keberadaannya.



Mimbar dan tempat pengimaman al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad.
Disinilah al-Habib Abdullah al-Haddad menjalani shalatnya.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَوْلَا الْعَلَامَاتُ لَادَّعَى كُلُّ وَاحِدٍ مَّا لَيْسَ عِنْدَهُ، وَلَكِنَّ بِالْعَلَامَاتِ
وَالْأَمَارَاتِ يُفَرَّقُ بَيْنَ الصَّادِقِ وَالْكَاذِبِ

Artinya: “Andaikata tidak ada tanda-tanda, pasti setiap orang akan mengaku yang bukan miliknya, namun dengan adanya tanda-tanda, maka setiap orang dapat membedakan mana yang jujur dan mana yang dusta dalam pengakuannya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ تَيْسَّرَتْ لَهُ مَطَالِبُهُ الْآخِرَوِيَّةُ، وَتَعَسَّرَتْ عَلَيْهِ مَطَالِبُهُ الدُّنْيَوِيَّةُ، فَهُوَ مِنْ وَرَثَةِ النَّبِيِّينَ، وَمَنْ تَيْسَّرَتْ مَطَالِبُهُ الدُّنْيَوِيَّةُ وَالْآخِرَوِيَّةُ، فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، وَمَنْ تَيْسَّرَتْ لَهُ مَطَالِبُهُ الدُّنْيَوِيَّةُ وَتَعَسَّرَتْ عَلَيْهِ الْآخِرَوِيَّةُ، فَهُوَ مِنَ الْمُسْتَدْرَجِينَ، وَمَنْ تَعَسَّرَتْ عَلَيْهِ مَطَالِبُهُ الْآخِرَوِيَّةُ وَالْدُّنْيَوِيَّةُ، فَهُوَ مِنَ الْمَمْقُوتِينَ.

Artinya: "Barangsiapa yang diberi kemudahan untuk mendapatkan akhiratnya dan diberi kesulitan hal duniawinya, maka ia termasuk pewaris para nabi. Barangsiapa yang diberi kemudahan untuk mendapatkan urusan duniawi dan ukhrawinya,⁷ maka ia termasuk ashabul yamin.⁸ Barangsiapa yang diberi kemudahan untuk mendapatkan urusan duniawinya dan kesulitan untuk mendapatkan urusan akhiratnya, maka ia termasuk orang yang terperdaya. Sedangkan barangsiapa yang diberi kesulitan untuk mendapatkan urusan akhirat dan dunianya, maka ia termasuk orang-orang yang dimurkai."

7. Urusan akhiratnya.

8. Golongan kanan. Maksudnya adalah golongan orang-orang yang beruntung.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

شَرُّ الْفُقَرَاءِ مَنْ يَوَدُّ أَنَّهُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ ، وَخَيْرُ الْأَغْنِيَاءِ مَنْ لَا يَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ
مِنَ الْفُقَرَاءِ

Artinya: “Seorang miskin yang paling buruk adalah ketika ia ingin menjadi seorang yang kaya. Dan orang kaya yang terbaik adalah seorang yang tidak takut jika dijadikan sebagai orang miskin.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَمْسَكَ عَنْ تَنَاوُلِ فُضُولِ الشَّهَوَاتِ ، وَلَمْ يُنْفِقْ مَا فِي يَدَيْهِ مِنْ
فُضُولِ الْأَمْوَالِ ، فَهُوَ مَحْرُومٌ ، وَالَّذِي يَتَمَتَّعُ بِمَا فِي يَدِهِ مِنَ الدُّنْيَا ،
وَيُنْفِقُهُ فِي شَهَوَاتِهِ الْمُبَاحَةِ أَحْسَنُ حَالًا مِنْهُ

Artinya: “Barangsiapa yang menahan diri dari hawa nafsunya, dan ia tidak menafkahkan kelebihan hartanya kepada orang lain, maka ia termasuk orang yang tidak beruntung. Adapun seseorang yang bersenang-senang dengan harta yang dimilikinya dan ia membelanjakan untuk nafsu syahwatnya yang dihalalkan, maka ia lebih baik keadaannya dari orang yang kami sebutkan di atas.”



Tempat khalwat al-Habib Abdullah al-Haddad di dalam Masjid al-Fatah, al-Hawi, Tarim.
Tempat bermunajat kepada Allah swt dalam kesendiriannya.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا يَكْمُلُ حَالُ الدَّاعِي إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَتَّى يَصِيرَ قَوْلُهُ وَفِعْلُهُ حُجَّةً
عَلَى جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Tidak akan sempurna keadaan seorang da'i yang mengajak orang ke jalan Allah swt, sampai tutur kata dan perbuatannya dapat dijadikan sebagai contoh serta suri tauladan bagi semua orang."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الْعَالِمَ يُفِيدُ بِقَوْلِهِ دُونَ فِعْلِهِ ، فَاعْلَمْ إِنَّهُ نَاقِصٌ ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْمُتَعَلَّمَ
تُفِيدُهُ الْأَقْوَالُ ، وَلَا تُؤَدِّبُهُ الْأَفْعَالُ ، فَاعْلَمْ أَنَّهُ عَنِ التَّحْصِيلِ نَاكِصٌ وَإِذَا رَأَيْتَ
الطَّالِبَ يَنْتَفِعُ بِأَقْوَالِ شَيْخِهِ ، وَلَا يَنْتَفِعُ بِأَفْعَالِهِ ، فَانْظُرْ فَإِنْ لَمْ تَرَ فِي أَفْعَالِ
الشَّيْخِ مَا تَحْصُلُ بِهِ الْفَائِدَةُ ، فَلَيْسَ بِشَيْءٍ ، وَإِذَا رَأَيْتَ أَفْعَالَهُ تُفِيدُ ، وَلَكِنْ لَا
يَحْسُنُ الطَّالِبُ أَنْ يَسْتَفِيدَ ، فَلَا تَعْتَدُ بِهِ

Artinya: “Jikalau engkau melihat seorang berilmu yang tutur katanya berguna, namun perilakunya tidak berguna, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang yang kurang sempurna perilakunya. Akan tetapi jika engkau melihat seorang pelajar yang tutur katanya berguna baginya namun perbuatannya tidak terdidik, maka ketahuilah bahwa ia kurang sempurna ilmunya.

Jika engkau melihat seorang pelajar mendapat manfaat dari tutur kata gurunya, namun tidak mendapat manfaat dari perbuatan gurunya, maka perhatikanlah dirinya. Jika dalam perilaku gurunya tidak mendapatkan manfaat, maka ilmunya juga tidak akan berguna baginya. Namun jika engkau lihat perbuatannya berguna, namun si murid tidak dapat mengambil contoh dari perbuatan gurunya, maka ia tidak termasuk murid yang baik.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوصَفَ بِمَا لَيْسَ عِنْدَهُ مِنَ الْخَيْرِ، وَكَرِهَ أَنْ يُذْكَرَ بِمَا فِيهِ
مِنَ الشَّرِّ، فَاعْلَمْ أَنَّهُ مُرَاءٍ.

Artinya: "Barangsiapa yang senang disebut sebagai orang baik, namun ia tidak pernah berlaku baik dan tidak senang jika disebutkan kejahatannya, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang yang benar-benar riya'."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَثِيرًا مَا يَلْتَبِسُ الْحَيَاءُ الْمَحْمُودُ بِالْجُبْنِ الْمَذْمُومِ، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا، أَنَّ كُلَّ
حَيَاءٍ حَمَلَكَ عَلَى تَرْكِ خَيْرٍ وَوَقَعْتَ بِسَبَبِهِ فِي شَرٍّ فَهُوَ الْجُبْنُ الْمَذْمُومُ،
وَلَيْسَ بِالْحَيَاءِ، لَأَنَّ الْحَيَاءَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ، كَمَا فِي الْحَدِيثِ.

Artinya: "Banyak tercampur antara perasaan malu yang terpuji dengan perasaan licik yang tercela. Adapun beda antara keduanya adalah, semua perasaan malu yang mendorongmu meninggalkan kebaikan dan mendorongmu berbuat kejahatan dinamakan perasan licik yang tercela, dan itu bukan termasuk perasaan malu, karena perasaan malu tidak akan datang, kecuali dengan membawa kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَهْمَلَ الصَّدْقَ حَيْثُ يَخَافُ، اسْتَعْمَلَ الْكَذِبَ حَيْثُ يَرْجُو

Artinya: "Barangsiapa yang meremehkan nilai kejujuran karena merasa takut, maka ia akan menggunakan kedustaan sebagaimana yang ia harapkan."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ نَظَرَ إِلَى الدُّنْيَا بِعَيْنِي رَأْسِهِ، رَأَى غُرُورًا وَزُورًا، وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِي قَلْبِهِ، رَأَى هَبَاءً مَنُورًا

Artinya: "Barangsiapa yang melihat dunia dengan pandangan kedua matanya, maka ia akan melihatnya dengan penuh tipu daya dan dosa. Barangsiapa yang melihat dunia dengan pandangan mata hatinya, maka ia akan melihat dunia bagaikan sesuatu yang sia-sia belaka."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

فِي الْحِرْصِ عَلَى الْمَالِ هَلَاكُ الدِّينِ، وَفِي الْحِرْصِ عَلَى الْجَاهِ هَلَاكُ
الدِّينِ وَالْمَالِ جَمِيعًا.

Artinya: “Ketamakan seorang terhadap harta, akan menyebabkan agamanya binasa. Sedangkan ketamakan seorang terhadap kedudukan, akan menyebabkan agama dan hartanya binasa.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَيْسَ وَاضِعُ الْمَالِ فِي غَيْرِ حَقِّهِ بِأَقْلَإِثْمًا مِنْ مَّاسِكَ عَنْ حَقِّهِ.

Artinya: “Tidaklah berbeda dosanya seorang yang menafkahkan hartanya tidak pada tempatnya dengan seorang yang menyimpannya dari mereka-mereka yang berhak.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَمْسَكَ شَيْئًا يَرَى أَنَّ إِنْفَاقَهُ خَيْرٌ مِنْ إِمْسَاكِهِ، فَهُوَ مِنَ الْمُؤَثِّرِينَ لِلدُّنْيَا

Artinya: “Barangsiapa yang menyimpan hartanya dan ia menilai bahwa membelanjakannya lebih baik dari pada menyimpannya, maka ia termasuk orang yang lebih mengutamakan harta dari pada hal yang lainnya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

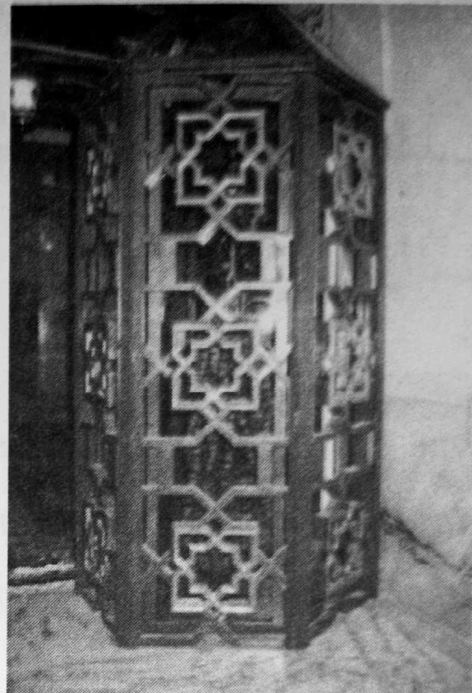
مُشَاهَدَةُ الْمُؤَثِّرِينَ لِلدُّنْيَا تَمْحُو حُبَّ الْآخِرَةِ مِنَ الْقَلْبِ، فَكَيْفَ
بِالْمُجَالَسَةِ وَالْمُخَالَطَةِ؟

Artinya: "Memandang kepada orang-orang yang mementingkan hartanya, dapat menghilangkan perasaan cinta kepada akhirat dari dalam hati kita. Jikalau begitu, maka bagaimanakah dengan seorang yang gemar duduk dan bergaul dengan mereka?"

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَفَى بِفَقْدَانِ الرَّغْبَةِ فِي الْخَيْرِ مُصِيبَةً، وَكَفَى بِالذَّلِّ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا
عُقُوبَةً، وَكَفَى بِالظُّلْمِ حَتْفًا لِصَاحِبِهِ، وَكَفَى بِالذَّنْبِ عَارًا لِلْمُؤْمِنِ بِهِ!

Artinya: "Cukuplah merupakan suatu musibah bagi seseorang yang kehilangan rasa keinginannya terhadap kebaikan. Cukuplah sebagai suatu siksaan bagi seseorang yang merendahkan harga dirinya dalam mencari dunia. Cukuplah kebinasaan bagi seseorang yang berbuat kedzaliman. Dan cukuplah merupakan suatu hal tercela bagi seseorang yang selalu melakukan perbuatan dosa."



Tempat tasbih peninggalan al-Imam al-Haddad.
Yang berada di dalam Masjid al-Fatah di al-Hawi, Tarim, Hadramaut.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ تَرَكَ الْحَزْمَ لِلْوَهْمِ، فَهُوَ أَحْمَقُّ، وَمَنْ أَقَامَ عَلَى الشَّكِّ مَعَ إِمْكَانِ
الْمَصِيرِ عَلَى الْيَقِينِ، فَهُوَ أَخْرَقُ !

Artinya: "Barangsiapa yang meninggalkan kemauan karena ragu, maka ia termasuk orang yang bodoh. Dan barangsiapa yang mendirikan agama atas dasar keraguan, padahal ia dapat mengerjakannya dengan keyakinan, maka ia termasuk orang yang tercela."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

يَنْبَغِي أَنْ يَدُورَ كَلَامُ الْعَالِمِ بِاللَّهِ مَعَ عَامَّةِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى ثَلَاثَةِ أُمُورٍ،
 الْأَوَّلُ، التَّذْكِيرُ بِالنَّعَمِ، وَالثَّانِي، إِلْزَامُ الطَّاعَةِ، وَالثَّالِثُ، اجْتِنَابُ
 الْمَعْصِيَةِ، فَكُلُّ عَالِمٍ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ مَعَ الْعَامَّةِ بِغَيْرِ مَا يَدْخُلُ تَحْتَ هَذِهِ
 الثَّلَاثَةِ فَهُوَ فَتَانٌ.

Artinya: “Seorang ulama yang mengenal Allah swt dengan baik, maka sebaiknya ia berbicara kepada orang-orang yang beriman mengenai tiga perkara. Pertama, mengingatkan segala karunia Allah swt kepada mereka. Kedua, memerintahkan mereka untuk senantiasa berbuat taat kepada Allah swt. Ketiga, memerintahkan mereka agar menjauhi semua perbuatan maksiat.

Apabila setiap ulama ketika berbicara dengan masyarakat umum tidak berbicara tentang apa yang terdapat dalam tiga perkara tersebut, maka sungguh ia telah menyesatkan para pendengarnya.”⁹

9. Maksudnya menyesatkan umat.



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

رَحْمَةٌ تَطْلُبُكَ، وَرَحْمَةٌ تَطْلُبُهَا، فَالَّتِي تَطْلُبُكَ، رَحْمَةُ الْهِدَايَةِ بِالْبَيَانِ،
وَلِأَجْلِهَا كَانَ إِرْسَالُ الرُّسُلِ، وَإِنْزَالُ الْكُتُبِ، فَالَّتِي تَطْلُبُهَا، هِيَ
الْجَنَّةُ، تَسْعَى لَهَا بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ، عَلَى قَانُونِ الْعِلْمِ النَّافِعِ.

Artinya: "Ada rahmat yang mencarimu dan ada pula rahmat yang harus engkau cari. Adapun rahmat yang mencarimu adalah hidayah dengan keterangan yang karenanya Allah swt mengutus sejumlah rasul dan menurunkan sejumlah Kitab Suci-Nya. Adapun rahmat yang harus engkau cari adalah surga, yang dapat engkau capai dengan amal shaleh menurut petunjuk ilmu yang bermanfaat."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

دَوَاعِي الْحِرْصِ عَلَى الدُّنْيَا ثَلَاثَةٌ، أَحَدُهَا النَّظَرُ إِلَيْهَا بِعَيْنِ الْأَسْتِحْسَانِ،
وَعَنْهُ يَكُونُ حُبُّ الْبَقَاءِ لِلتَّمَتُّعِ، وَالثَّانِي، تَعْظِيمُ النَّاسِ لِأَرْبَابِهَا، وَمِنْهُ
يَكُونُ التَّفَاخُرُ وَالتَّكَاثُرُ، وَالثَّالِثُ، تَوَهُُّمٌ أَنَّ لِقَوَامَ بَدْوْنِهَا، وَعَنْهُ يَنْشَأُ
الْبُخْلُ وَخَوْفُ الْفَقْرِ.

Artinya: "Yang menyebabkan seseorang tamak kepada kehidupan dunia ada tiga perkara. Salah satunya adalah seseorang memandang dunia dengan pandangan yang indah, sehingga ia ingin tetap hidup kekal di dunia untuk bersenang-senang. Kedua, mengagungkan manusia menurut kedudukannya masing-masing. Hal itu menyebabkan setiap orang saling berbangga dan berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan.

Adapun yang ketiga adalah, perasaan seseorang bahwa yang tidak mempunyai harta, maka ia tidak bernilai sedikitpun dimata manusia yang lainnya, sehingga dari sebab itu, lalu timbul rasa bakhil dan takut menjadi miskin."



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

أَجْهَلُ الْجَاهِلِينَ مَنْ تَزِيدُهُ الْمَعْرِفَةُ بِسَعَةِ رَحْمَةِ اللَّهِ جُرْأَةً عَلَى مَعَاصِيهِ.

Artinya: “Paling bodohnya manusia adalah seorang yang bertambah luas pengetahuannya tentang keluasan rahmat Allah swt, namun ia semakin berani berbuat maksiat terhadap-Nya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ حَدَّثَ نَفْسَهُ بِالتَّوْبَةِ مِنَ الذَّنْبِ قَبْلَ الْوُقُوعِ فِيهِ، دَعَاهُ ذَلِكَ إِلَى فَعْلِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang diperintahkan oleh jiwanya untuk bertaubat dari dosa yang belum ia kerjakan, maka kelak ia akan terdorong untuk mengerjakan dosa tersebut.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَثَلُ الَّذِي يُذْنِبُ لِيَتُوبَ، مَثَلُ الَّذِي يُدْنِسُ بَدَنَهُ وَثِيَابَهُ لِيَغْتَسِلَ، وَمَا
هَكَذَا يَنْبَغِي، إِنَّمَا يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِزَ مِنَ الدَّنَسِ مَا اسْتَطَاعَ، ثُمَّ إِنْ وَقَعَ
بِحُكْمِ الْغَفْلَةِ وَالسَّهْوِ، كَانَ الْوَاجِبُ عَلَيْهِ التَّنْظُفُ فِي الْحَالِ.

Artinya: “Perumpamaan seorang yang berbuat dosa yang ingin bertaubat adalah, bagaikan orang yang mengotori badan dan pakaiannya untuk dicuci. Mestinya bukan demikian caranya, seharusnya ia selalu menjaga dirinya dari segala perbuatan dosa. Namun jika ia melakukannya karena lalai dan lupa, maka ia harus segera membersihkan dirinya dari dosa-dosa itu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَثَلُ الْأُخُوَّةِ فِي اللَّهِ مَثَلُ الشَّجَرَةِ، تُسْقَى بِمَاءِ التَّزَاوُرِ، وَتُثْمِرُ التَّعَاوُنَ
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، فَإِذَا لَمْ تَسْقَ الشَّجَرَةُ يَبَسَتْ، وَإِذَا لَمْ تُثْمِرْ قُطِعَتْ.

Artinya: “Perumpamaan persaudaraan di jalan Allah swt adalah, sebagaimana sebuah pohon yang disirami dengan air. Saling berkunjung sesama saudaranya, yang pada akhirnya membuahkan tolong-menolong dalam bidang-bidang kebajikan dan ketakwaan. Jika pohon itu tidak disirami, maka akan mengering dan jika ia tidak berbuah, maka pohon itu akan ditebang.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِذَا عَمِلْتَ الطَّاعَةَ، فَانْظُرْ إِنْ شِئْتَ فِي بِدَايَتِهَا الَّتِي كَانَتْ بِحَوْلِ اللَّهِ وَقُوَّتِهِ وَحُسْنِ تَوْفِيقِهِ، وَبِذَلِكَ يَنْتَفِي الْإِعْجَابُ، وَيَبْقَى شُهُودُ الْمِنَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَإِنْ شِئْتَ نَظَرْتَ فِي نَهَايَتِهَا الَّتِي هِيَ جَزِيلُ الثَّوَابِ، وَحُسْنُ الْمَأْبِ، وَعِنْدَهُ تَعْظُمُ الرَّغْبَةُ وَتَخَفُ الْمُدَاوِمَةُ، وَالْأَوَّلُ أَتَمُّ.

وَإِذَا وَقَعْتَ مِنْكَ الْمَعْصِيَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى بِدَايَتِهَا الَّتِي هِيَ التَّقْدِيرُ، فَيَدْعُوكَ ذَلِكَ إِلَى الْإِحْتِجَاجِ عَلَى اللَّهِ، وَهُوَ أَعْظَمُ مِنَ الْمَعْصِيَةِ، وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ تَنْظُرَ فِي نَهَايَتِهَا الَّتِي هِيَ أَلِيمُ الْعِقَابِ، وَعِنْدَهُ تُبَادِرُ إِلَى التَّوْبَةِ، وَتَعْظُمُ الرَّهْبَةُ.

Artinya: “Jika engkau telah berbuat suatu amal shaleh, maka lihatlah diawalnya bahwa suatu ketaatan hanya dengan daya upaya dari Allah swt serta taufik-Nya yang terbaik, sehingga dengan itu engkau tidak akan merasa bangga dengan amal shalehmu.

Dan engkau akan menyaksikan bahwa hal itu adalah sebuah karunia dari Allah swt semata. Tetapi jika engkau melihat akhirnya, maka engkau pun akan mengerti bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan pahala, kembali ke tempat yang terbaik, sehingga engkau semakin bersemangat untuk mengerjakan amal kebajikan, dan akan terasa ringan untuk selalu mengerjakannya, namun penilaianmu yang pertama lebih sempurna.

Jika engkau terjerumus dalam perbuatan maksiat, maka berhati-hatilah dirimu dari menganggap bahwa hal itu adalah merupakan suatu takdir dari Allah swt, sehingga ia akan mendorongmu menghujat Allah swt. Jika hal itu terjadi, maka dosanya lebih besar daripada dosa berbuat maksiat itu. Namun sebaiknya, jika engkau melihat pada akhirnya bahwa setiap perbuatan maksiat akan mendapatkan siksa yang berat, sehingga menyebabkan engkau bisa segera bertaubat dan bertambah besar rasa takutmu kepada Allah swt.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، التَّوَاضُّعُ فِي الرَّفْعَةِ، وَالتَّجَمُّلُ فِي الْقِلَّةِ،
وَالْاِقْتِصَادُ فِي الثَّرْوَةِ.

Artinya: "Diantara salah satu budi pekerti yang mulia adalah, seseorang yang bersikap rendah hati ketika di dalam kemuliaannya, bersikap baik ketika dalam kemiskinan dan hidup sederhana di dalam kekayaannya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْعَاقِلُ الَّذِي لَا عِلْمَ لَهُ، كَالرَّشِيدِ الَّذِي لَا مَالَ لَهُ، وَالْعَالِمُ الَّذِي لَا عَقْلَ لَهُ، كَصَاحِبِ الْمَالِ الَّذِي لَا رَشَدَ لَهُ!

Artinya: "Seorang bijaksana yang tidak berilmu, bagaikan orang pandai yang tidak memiliki harta. Sebaliknya, seseorang berilmu yang tidak berakal, seperti pemilik harta yang tidak pandai."



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

سَخِّرْ عَقْلَكَ لِعِلْمِكَ، وَسَخِّرْ نَفْسَكَ لِعَقْلِكَ

Artinya: “Tundukkan akalmu untuk memuliakan ilmumu dan tundukkanlah nafsumu untuk memuliakan akalmu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَا الشَّانُ شُهُودُ التَّقْصِيرِ فِي التَّقْصِيرِ، إِنَّمَا الشَّانُ شُهُودُ التَّقْصِيرِ فِي التَّمْشِيرِ.

Artinya: “Apalah gunanya sebuah kesaksian kekurangan, ketika di dalam kekurangan. Sesungguhnya peranan kesaksian kekurangan adalah ketika engkau bersungguh-sungguh dalam pekerjaanmu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

يَكُونُ الْخَيْرُ فِي الْأَكْثَرِ شَقًّا فِي الْحَالِ، حُلْوًا فِي الْمَالِ، وَمَثْلُ فَاعِلِهِ
 مَثْلُ الَّذِي يَصْعَدُ فِي الْعُقْبَةِ الْكُثُودِ، لَا يَجِدُ الرَّاحَةَ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى
 أَعْلَاهَا، وَالشَّرُّ يَكُونُ فِي الْأَكْثَرِ حُلْوًا فِي الْحَالِ، وَشَقًّا فِي الْإِسْتِقْبَالِ،
 وَمَثْلُ فَاعِلِهِ مَثْلُ الَّذِي يَقَعُ مِنْ ذِرْوَةِ جَبَلٍ أَوْ يَتِ لَا يَجِدُ أَلَمَ حَتَّى يَقَعُ
 عَلَى الْأَرْضِ.

Artinya: "Kebanyakan kebaikan itu sulit dalam permulaannya dan manis dalam akhirnya. Permisalan pelakunya seperti seorang yang naik ke puncak bukit yang sangat tinggi, sehingga ia tidak mendapatkan ketenangan kecuali setelah tiba dipuncaknya. Sedangkan keburukan itu manis permulaannya dan sulit dalam akhirnya. Perumpamaan pelakunya seperti seorang yang terjatuh dari puncak gunung atau dari atap rumah, ia tidak merasa sakit sedikitpun kecuali setelah ia berada di tanah." ¹⁰

10. Maksudnya dimana tempat ia terjatuh.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا يَنْبَغِي أَنْ تَعْتَدَ بِأُخُوَّةٍ أَخٍ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْفَعَكَ فَلَا يَفْعَلُ.

Artinya: “Tidak dapat dianggap sebagai saudara, bagi seseorang yang dapat memberikan kebaikan, namun ia tidak mau melakukannya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَصْطَفِيَ إِنْسَانًا لِنَفْسِكَ، فَلَا بِأَسْ أَنْ تَمْتَحِنَهُ بِمَا لَا يَصِحُّ
الْإِصْطِفَاءُ بِدُونِهِ.

Artinya: “Jika engkau ingin memilih seorang kawan bagi dirimu, maka tidak mengapa jika engkau menguji orang itu dengan sesuatu perbuatan yang tidak patut dilakukan¹¹ kecuali dengan cara itu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا تَصْحَبْ إِلَّا مَنْ تَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِحُقُوقِهِ وَلَا يَحُوجُّكَ لِطَلَبِ
حُقُوقِكَ، لِكَمَالِ قِيَامِهِ بِهَا.

Artinya: “Janganlah engkau berkawan kecuali dengan seseorang yang dapat memenuhi hak-hak dirinya dan ia tidak menghujatmu untuk menuntut hak-hakmu, karena ia telah memenuhi hak-haknya sendiri.”

11. Maksudnya dalam memilih kawan tersebut.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ عَوَّلَ فِي إِسْقَاطِ حُقُوقِ إِخْوَانِهِ عَلَى قَبُولِ الْعُذْرِ، كَانَ أَقْلُ مَا
يَلْقَاهُمْ بِهِ الْغِشُّ وَالْمَكْرُ.

Artinya: "Barangsiapa yang berusaha untuk menjatuhkan hak-hak saudara-saudaranya dengan suatu alasan, maka ia telah bersikap curang dan makar bagi mereka."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

أَكْرَمَ إِخْوَانَكَ إِكْرَامًا تَسْتَطِيعُ الدَّوَامُ عَلَيْهِ، وَإِلَّا كَانَ مَالُ الْأَمْرِ إِلَى
الْوَحْشَةِ وَالْقَطِيعَةِ.

Artinya: "Muliakanlah saudara-saudaramu dengan kemuliaan yang dapat engkau lakukan terus menerus. Jikalau hal itu tidak engkau lakukan, maka hubunganmu dengannya akan bertambah jauh dan lambat laun akan menjadi putus."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

التَّأْوِيلُ عَلَى ضَرَبَيْنِ، أَحَدُهُمَا، يَدُلُّ عَلَى الْكَمَالِ، وَهُوَ مَا يُؤَوَّلُ
لِيَصِلَ إِلَى الْإِفْهَامِ، وَهَذَا النَّوعُ كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَالثَّانِي، مَا
يُؤَوَّلُ لِيَصِحُّ كَوْنُهُ حَقًّا أَوْ غَيْرَ بَاطِلٍ، وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى النَّقْصِ، فَكُلُّ
شَيْخٍ يَحْتَاجُ فِي صُحْبَتِهِ إِلَى التَّأْوِيلِ عَلَى الْوَجْهِ الثَّانِي، لَا يَكْمُلُ إِلَّا
قُدَاءً بِهِ، لَأَنَّ التَّأْوِيلَ لَا يُحْصَلُ كَمَالًا، وَإِنَّمَا يَدْفَعُ نَقْصًا.

Artinya: "Penakwilan ada dua macam, salah satunya, ada yang menunjukkan kepada kesempurnaan, yaitu penakwilan yang menuju pemahaman tentang sesuatu. Penakwilan semacam ini banyak disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan yang kedua, adalah penakwilan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu, bukan kebatilan.

Penakwilan semacam ini menunjukkan suatu kekurangan. Setiap orang tua membutuhkan dalam persahabatannya pada penakwilan bentuk yang kedua, karena ia tidak dapat mengikutinya, karena penakwilannya tidak akan mencapai kepada kesempurnaan, namun mendorong kepada kekurangan."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَفْرَطَ فِي حُبِّ شَهْوَةٍ مِنْ شَهَوَاتِ الدُّنْيَا الْمُبَاحَةِ، وَقَعَ لَا مُحَالََةَ فِي
مُوجِبِ النَّارِ أَوْ الْعَارِ.

Artinya: "Barangsiapa yang berlebihan mencintai hal duniawi yang diperbolehkan, maka ia akan terjatuh dalam lembah dosa yang menyebabkannya masuk ke dalam api neraka atau yang menyebabkannya menjadi seorang yang nista serta hina."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

تَخَاصَمَ الْعَجْزُ وَالْحَرَمَانُ، أَيُّهُمَا أَضَرُّ عَلَى صَاحِبِهِ، وَتَرَفَعَا إِلَى
الْعَقْلِ، فَقَضَى بَيْنَهُمَا، أَنَّ الْعَجْزَ أَصْلٌ، وَالْحَرَمَانُ فَرْعُهُ.

Artinya: "Ketika sifat lemah dan tidak mendapatkan bagian, berdebat diantara keduanya, maka siapakah yang paling berbahaya bagi pemiliknya? Maka keduanya pun menyerahkan sepenuhnya kepada akal. Maka akal pun memutuskan diantara keduanya, bahwa sifat lemah adalah asal-usulnya segala sesuatu, sedangkan tidak mendapat bagian adalah cabangnya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَأْمَنُ طَوِيَّةٍ إِلَّا وَفِيهَا خَفِيَّةٌ.

Artinya: "Tidak suatupun dari hati seseorang kecuali ada sesuatu yang tersembunyi di dalamnya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِذَا صَلَحَتِ الْمَقَاصِدُ لَمْ يَخِبِ الْقَاصِدُ.

Artinya: "Jika yang diinginkan ada, pasti si pencari sesuatu itu tidak akan kecewa."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الشَّيْطَانُ عَلَى إِضْلَالِ الْعَالِمِ أَحْرَصَ مِنْهُ عَلَى إِضْلَالِ الْجَاهِلِ، لِأَنَّ
الْعَالِمَ إِذَا ضَلَّ يَضِلُّ بِضَلَالِهِ غَيْرُهُ، وَالْجَاهِلُ لَيْسَ كَذَلِكَ.

Artinya: "Setan yang menyesatkan seseorang yang berilmu lebih keras usahanya dari pada menyesatkan seseorang yang bodoh. Karena seseorang yang berilmu itu, jika ia telah sesat, maka ia akan mudah menyesatkan orang lain, dan tidak demikian dengan orang yang bodoh."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَصْلَحَ نِيَّتَهُ بَلَغَ أُمْنِيَّتَهُ.

Artinya: *"Barangsiapa yang niatnya baik, maka harapannya pun akan tercapai."*

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

يَصْعَبُ سُلُوكُ سَبِيلِ النَّجَاةِ عَلَى مَنْ غَلَبَ عَلَى قَلْبِهِ حُبُّ الْمَالِ وَالْجَاهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang hatinya condong serta fokus mencintai harta dan kedudukan, maka ia akan sukar melewati jalan yang menuju kepada keselamatan."*



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْخَوْفُ الصَّادِقُ يَعْمَلُ فِي مَحْوِ الشَّهَوَاتِ النَّفْسَانِيَةِ وَالْهَمَمِ الدُّنْيِيَّةِ عَمَلُ
النَّارِ فِي إِخْرَاقِ الْأَشْجَارِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى، فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ

Artinya: “Perasaan takut yang sungguh-sungguh dapat menghapus segala keinginan nafsu dan maksud-maksud yang rendah, seperti kemampuan api untuk membakar segala pohon sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut: ‘Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah ia.’”¹²

12. Qs. al-Baqarah ayat: 266.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

وَالرَّجَاءُ الصَّادِقُ يَعْمَلُ فِي اسْتِخْرَاجِ النِّيَّاتِ الطَّيِّبَةِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ
عَمَلَ الْمَاءِ فِي الْأَرْضِ الْهَامِدَةِ الْخَاشِعَةِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى، وَتَرَى الْأَرْضَ
هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: "Harapan yang sungguh-sungguh dapat membuahkan segala niat yang baik dan amal-amalan yang baik, seperti halnya air mampu menyuburkan segala macam tumbuh-tumbuhan di tanah yang kering dan lunak.

Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt: 'Dan jikalau engkau melihat bumi ini mengering, kemudian Kami turunkan air di atasnya, maka menjadi hidup dan suburlah bumi ini, serta dapat menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.'¹³

13. Qs. al-Hajj ayat: 5.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

يَنْبَغِي أَنْ تُوقِدَ لَكَ سِرَاجًا مِنَ الْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، تَسْتَضِيءُ
بِهِ فِي لَيْلِ ظُلُمَاتِ الدُّنْيَا، حَتَّى يَطْلُعَ عَلَى فَجْرِ الْمَوْتِ، أَوْ شَمْسِ
السَّاعَةِ، فَإِنَّكَ إِنْ بَقِيتَ فِي لَيْلِهَا بِلَا سِرَاجٍ، تَنْتَظِرُ طُلُوعَ هَذَا الْفَجْرِ،
أَوْ سَطُوعَ هَذِهِ الشَّمْسِ، حَقَّ عَلَيْكَ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى، وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ
أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: “Sudah seharusnya jika engkau menyalakan cahaya ilmu yang bermanfaat dan amalan yang baik, maka hal itu akan dapat memberimu penerangan di kegelapan malam, sampai timbulnya fajar kematian kepadamu atau datangnya matahari kiamat.

Sesungguhnya jika engkau lupa di dalam malam itu tanpa ada suatu cahayapun dan engkau menunggu datangnya fajar atau matahari, maka engkau sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut: 'Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).’¹⁴

14. Qs. al-Israa' ayat: 72.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَفَى بِالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ مَثُوبَةً، وَكَفَى بِحَرِّمَانَ الْجَنَّةِ عُقُوبَةً

Artinya: "Cukuplah bagi seseorang yang selamat dari api neraka sebagai pahala baginya dan cukuplah seseorang tidak dimasukkan surga sebagai dampak negatif dari perbuatan jeleknya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْعَالِمُ بِأَسْرِهِ مُتَلَاشِيٌّ، وَهُوَ فِي الْحَقِيقَةِ لَا شَيْءَ

Artinya: "Seorang yang berilmu akan mencapai kebaikan, meskipun pada hakekatnya ia tidak memiliki apapun."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مِنْ رَحْمَةِ رَبِّكَ بِكَ أَنْ حَجَبَكَ عَنْهُ

Artinya: "Salah satu dari kasih sayang Tuhanmu kepadamu adalah ketika Dia menutupi dirimu dari pada-Nya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْإِفْرَاطُ فِي الْأَمْرِ آيَةٌ عَلَى الْمَصِيرِ فِيهِ إِلَى التَّفْرِيطِ

Artinya: "Berlebihan dalam segala sesuatu merupakan pertanda engkau berjalan menuju ketidak sempurnaan."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ مَدَحَكَ عِنْدَ رِضَائِهِ بِمَا لَيْسَ فِيكَ، ذَمَّكَ لَامِحَالَةٍ عِنْدَ غَضَبِهِ
عَلَيْكَ بِمَا لَيْسَ فِيكَ، يَتَا شَعْرٍ:
إِذَا آنَسْتُ مَنْ حَلَّ جَفَاءً فَلَا أَجْفُو وَإِنْ هُوَ قَدْ جَفَانِي
وَلَكِنِّي أَفَارِقُهُ بِرَفَقٍ وَأَمْسِكُ عَنْ تَنَاوُلِهِ لِسَانِي

Artinya: "Barangsiapa yang memujimu dengan suatu pujian yang tidak ada pada dirimu ketika ia menyenangkanmu, maka ketika ia marah, pasti ia akan mencelamu dengan apa-apa yang tidak ada padamu, seperti yang dikatakan oleh sebuah bait puisi berikut:

'Jika aku senang dari sikap ketidakpeduliannya terhadapku, maka aku tidak akan bersikap seperti itu, meskipun ia tidak peduli kepadaku. Tetapi jika aku memutuskan hubunganku dengannya dengan cara lemah lembut, maka aku pun akan mencegah lisanku untuk mencacinya.'

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الذِّكْرُ لِلَّهِ مَغْنَطِيسُ الْقُلُوبِ ، يَجْذِبُهَا بِخَاصِيَّتِهِ مِنْ مَوَاطِنِ الْغَفْلَةِ إِلَى
عَوَالِمِ الْغُيُوبِ .

Artinya: “Berdzikir kepada Allah swt itu merupakan magnet bagi setiap hati. Ia akan menarik orang yang suka berdzikir dari kelalaian kepada Tuhan Yang Maha mengetahui segala yang ghaib.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا يَطْمَعُ فِي بُلُوغِ الْأَمَالِ وَالْأَوْطَارِ ، مَنْ لَمْ يُوْطِنْ نَفْسَهُ عَلَى رُكُوبِ
الْأَهْوَالِ وَالْأَخْطَارِ .

Artinya: “Seseorang tidak akan mencapai segala harapan dan permintaannya, jika ia tidak pernah mendorong dirinya untuk menentang segala kesulitan dan bahaya.”



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يُخَاطَبَ الْجَاهِلَ، الَّذِي يَظُنُّ بِنَفْسِهِ الْعَقْلَ أَصْلًا،
فَإِنَّهُ إِنْ خَاطَبَهُ عَلَى مُقْتَضَى عَقْلِهِ، كَانَ مُضِيْعًا لِلْعَقْلِ وَمُسْتَهْيِنًا
بِفَضْلِهِ، وَإِنْ خَاطَبَهُ بِحَسَبِ جَهْلِهِ، كَانَ مُتَشَبِّهًا بِهِ وَمَعْدُودًا مِثْلَهُ، قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ، خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Seseorang yang berakal, tidak perlu berbicara dengan seseorang bodoh yang memandang dirinya berakal, karena jika ia mengajaknya berbicara menurut akalinya, maka ia telah menghilangkan akal warasnya dan ia telah menjatuhkan kemuliaan dirinya dihadapannya.

Namun jika ia berbicara menurut kebodohnya, maka ia serupa dengannya dan termasuk sama dengannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt: 'Jadilah engkau pemaaf' dan perintahkanlah orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.'¹⁵

15. Qs. al-A'raaf ayat: 199.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَرْضَاكَ بِمَا يَضُرُّكَ فِي دِينِكَ، كَالْمَدَاهِنَةِ لَكَ وَعَدَمِ النَّصِيحِ وَالتَّبْصِيرِ
بِالْعُيُوبِ، فَهُوَ لَكَ عَدُوٌّ، وَإِنْ كَانَتْ نَفْسُكَ تَمِيلُ إِلَيْهِ مِنْ حَيْثُ طَبَعَهَا
وَهَوَاهَا، وَهُوَ كَالطَّعَامِ اللَّذِيذِ الْمُلَائِمِ، وَفِيهِ السُّمُّ النَّاقِعُ.
وَمَنْ أَسْخَطَكَ بِمَا يَنْفَعُكَ فِي دِينِكَ، مَثَلُ التَّنْبِيهِ عَلَى الْعُيُوبِ
وَالنَّقَائِصِ الَّتِي هِيَ فِيكَ، فَهُوَ لَكَ وَلِيٌّ وَإِنْ كَرِهَتْهُ بِطَبْعِكَ، وَمَثَلُهُ
كَالدَّوَاءِ الْمُرِّ الَّذِي يَكُونُ فِي ضِمْنِهِ الْعَافِيَةُ وَالشِّفَاءُ

Artinya: "Barangsiapa yang menyenangkan hatimu demi mencederai agamamu, maka ia bagaikan seorang yang menghinaimu, tidak menasehatimu dan tidak pula menunjukkan segala kekuranganmu. Ketahuilah bahwa orang itu adalah musuhmu, meskipun dirimu sangat mencintainya. Ia tidak berbeda dengan hidangan makanan yang lezat dan menarik, namun di dalamnya mengandung racun yang dapat membunuhmu.

Sebaliknya, barangsiapa yang menyebabkanmu marah, namun demi kebaikan agamamu, menuturkan segala 'aib dan kekuranganmu, maka ia bagaikan seorang wali, meskipun engkau sangat membencinya. Perumpamaan orang tersebut bagaikan suatu obat yang pahit yang mana engkau sangat membencinya, akan tetapi di dalamnya terdapat kesembuhan dan pengobatan bagi penyakitmu."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْكُرَهُ النَّاسُ وَيَتَنُوءَ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ مِنَ الْكَمَالِ، وَهُوَ يَعْلَمُ
مِنْ نَفْسِهِ خِلَافَهُ، وَكَرِهَ أَنْ يُذَمُّهُ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ انْطِوَاءَهُ عَلَيْهِ،
حَتَّى يَصِيرَ يَفْرَحُ وَيَمِيلُ إِلَى مَنْ يَمْدَحُهُ، وَيَنْفَرُ وَيَكْرَهُ مَنْ يَذَمُّهُ، فَقَدْ
عَظُمَتْ حِمَاكُتُهُ وَتَمَّتْ غِبَاوَتُهُ.

Artinya: “Barangsiapa yang menyukai orang-orang yang memuji dirinya dengan sesuatu kebaikan, padahal ia mengetahui bahwa dirinya tidak seperti yang dipujikan kepadanya, dan ia membenci orang-orang yang mengejeknya dengan keburukan yang diketahui oleh dirinya, sehingga ia menjadi bergembira serta mencintai orang yang memujinya dan ia membenci orang yang mencelanya, maka perlu diketahui bahwa kebodohan orang itu sangat jelas dan benar-benar nyata.”



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْإِيمَانُ شَجَرَةٌ ثَابِتَةٌ فِي أَرْضِ الْقَلْبِ، وَالْإِعْتِقَادَاتُ وَالْمَعَارِفُ
 الْإِيمَانِيَّةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُصُولِ وَالْعُرُوقِ لِتِلْكَ الشَّجَرَةِ، وَالْأَخْلَاقُ
 الْمَحْمُودَةُ وَالْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ بِمَنْزِلَةِ الْفُرُوعِ وَالْغُصُونِ لَهَا، وَمِثَالُ
 الْمَوْتِ، وَمَا يَعْزِضُ عِنْدَهُ مِنَ الْفِتَنِ، وَيَحْصُلُ بِوَاسِطَتِهِ مِنْ شِدَّةِ أَلَمِ،
 كَالسَّيْلِ الْقَوِيِّ الَّذِي يَجْرِي عَلَى أُصُولِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، أَوْ الرِّيحِ
 الْمُزْعَزَعَةِ الَّتِي تَحْرِّكُ فُرُوعَهَا، وَتَمِيلُ بِهَا يَمِينًا وَشِمَالًا، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ

هَذِهِ الشَّجَرَةُ الشَّرِيفَةُ، فِي نِهَآيَةِ الْقُوَّةِ، وَالنُّمُوِّ، وَالرُّسُوخِ، فُرُوعًا وَأُصُولًا،
 خِيفَ عَلَيْهَا الْإِنْقِلَاعُ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ، اشْتَدَّ خَوْفُ
 الْأَكَابِرِ مِنْ سُوءِ الْخَاتِمَةِ، وَزَيَّغَ الْقَلْبُ عِنْدَ الْمَوْتِ، ثُمَّ إِنَّ الْقَوَادِحَ
 وَالْعَوَارِضَ الَّتِي تَعْرِضُ لِأُصُولِهَا، مِنْ الْبِدْعِ وَالشُّكُوكِ، وَالْإِضْطِرَابِ فِي
 أَمْرِ الْآخِرَةِ، يَجْرِي مَجْرَى مَا يَعْضُ فِي أُصُولِ الشَّجَرِ مِنَ الْآفَاتِ
 وَالْأَخْلَاقِ الْمَذْمُومَةِ، وَالْمَعَاصِي تَجْرِي مِنْهَا مَجْرَى مَا يَقَعُ لِفُرُوعِ الشَّجَرَةِ
 وَأَغْصَانِهَا مِنَ الْعَوَارِضِ، فَلَا جَرَمَ أَنْ كَانَ الَّذِي يَقْدَحُ فِي الْأَصْلِ وَيُوهِنُهُ،
 أَضْرَعُ عَلَى الشَّجَرَةِ كَثِيرًا مِنَ الَّذِي يَقَعُ عَلَى الْفُرُوعِ، وَلِهَذَا عَظُمَ أَمْرُ الْبِدْعَةِ
 وَالشُّكِّ فِي الْيَوْمِ الْآخِرِ، وَكَانَ عَلَى صَاحِبِهِ أَضْرَمُ مِنَ الْمَعَاصِي
 وَالْمُحَرَّمَاتِ، نَسَأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ مِنْهَا، وَالْوَفَاةَ عَلَى الْإِسْلَامِ

Artinya: "Keimanan yang sejati adalah bagaikan sebuah pohon yang akarnya teguh di dalam hati setiap mukmin. Adapun segala i'tikad dan pengetahuan tentang keimanan adalah bagaikan ranting dan dahan dari

pohon yang teguh itu. Adapun budi pekerti yang terpuji dan segala perbuatan baik juga bagaikan ranting serta dahan dari pohon yang teguh itu.

Permisalan kematian dan berbagai cobaan yang dihadapi seorang yang sedang sekarat, maka ia bagai sebuah banjir bandang yang mengalir ke arah akar-akar pohon itu atau bagaikan sebuah angin yang mengguncangkan dedaunan serta ranting-ranting pohon yang teguh itu, sehingga ia bergerak ke kanan dan ke kiri.

Jika pohon itu bukan pohon yang berguna, tidak kuat, tidak tumbuh, dan tidak teguh akar-akarnya, maka pohon itu dikhawatirkan akan roboh oleh kencangnya tiupan angin ketika itu. Karena itu, orang-orang shaleh yang teguh keimanannya selalu waspada dan takut jikalau mereka mati dalam keadaan hati yang tersesat dan tidak membawa iman.¹⁶

Selanjutnya, segala benturan yang membentur pohon teguh itu, seperti segala macam bid'ah, keraguan dan ketidak pastian keyakinannya kepada akhirat akan menerpa pada akar-akar pohon yang teguh itu berupa segala perbuatan dosa dan maksiat. Ia bagaikan angin besar yang membentur kepada ranting-ranting dedaunan pohon tersebut.

Tentunya, yang membentur pada pokok pohon tersebut lebih berbahaya dari pada yang membentur pada ranting pohon itu, karena benturannya dapat merobohkan pohon yang sekokoh itu. Karena itu, masalah bid'ah dan keraguan terhadap hari akhirat lebih berbahaya bagi orangnya dari pada berbagai perbuatan maksiat yang diharamkan oleh Allah swt. semoga Allah swt menyelamatkan kita dari berbagai cobaan ketika menghadapi sakaratul maut dan semoga kami mati dalam keadaan Islam serta membawa iman.”

16. Su'ul khatimah.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الدُّنْيَا تُنَادِي عَلَى نَفْسِهَا بِلِسَانِ الْحَالِ، خِطَابًا لِلرَّاغِبِينَ فِيهَا، احْذَرُونِي
فَإِنِّي فِتْنَةٌ، وَخُذُوا مِنِّي زَادَ الْآخِرَةِ، وَامْتَثِلُوا أَمْرَ اللَّهِ لَكُمْ، فِي تَرْكِكُمْ إِيَّايَ،
وَاعْتَبِرُوا بِمَنْ مَضَى مِنْ قَبْلِكُمْ، مِنَ الزَّاهِدِينَ فِيَّ وَالْمُتَمَتِّعِينَ بِي، وَانْظُرُوا
فِي سِيرِهِمْ، وَكَيْفَ ذَهَبُوا وَأَنْقَلَبُوا إِلَى الْآخِرَةِ، الزَّاهِدُونَ مِنْهُمْ بَنِعِمَ لَا
يَنْقُضِي، وَأَهْلُ الْحِرْصِ بِحَسْرَةٍ لَا تَنْقَطِعُ

Artinya: "Dunia atau harta memanggil dirinya dengan lisannya sendiri untuk memperingatkan bagi orang-orang yang mencintainya: 'Hati-hatilah dariku, karena aku adalah cobaan bagimu, dan ambillah aku sebagai bekal untuk akhiratmu. Jalanilah semua perintah Allah swt yang menyeru kalian untuk meninggalkan diriku. Jadikanlah orang-orang sebelummu sebagai pelajaran yang baik bagi dirimu, yaitu mereka yang hidup sederhana dan orang-orang yang cinta kepada diriku.

Perhatikan baik-baik perjalanan mereka dan bagaimanakah keadaan mereka ketika kembali ke alam akirat. Orang-orang yang tidak cinta kepadaku, maka mereka pulang ke kampung akhirat dengan memperoleh segala kesenangan yang tiada putus-putusnya. Sebaliknya orang-orang yang suka kepadaku, maka mereka pulang ke kampung akhirat dengan memperoleh segala kerugian yang tiada putus-putusnya."

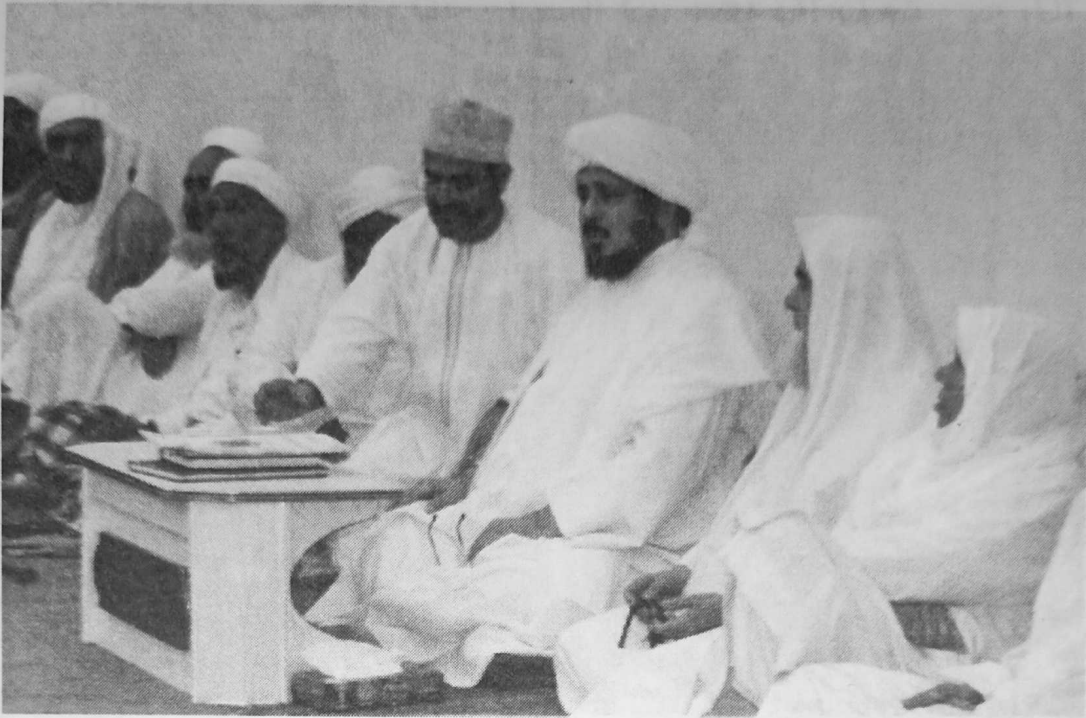
Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْكَمَالُ أَرْبَعَةٌ أَجْزَاءُ، الْعِلْمُ ، وَبِهِ يُعْرَفُ حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْعَمَلُ بِالْعِلْمِ، وَهُوَ الْقِيَامُ بِأَمْرِ اللَّهِ، وَالْإِخْلَاصُ فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، وَهُوَ تَصَفِّيَّةٌ مَا لِلَّهِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ، وَهُوَ الْإِعْتِمَادُ عَلَى اللَّهِ، فَمَنْ عَرَفَ حَقَّ اللَّهِ، وَقَامَ بِأَمْرِ اللَّهِ، وَصَفَّى مَا لِلَّهِ، وَاعْتَمَدَ عَلَى اللَّهِ، فَهُوَ الْإِنْسَانُ الْمُرْتَضَى، الْوَلِيُّ لِلَّهِ الْمُجْتَبَى.

Artinya: "Kesempurnaan ada empat bagian: 'Ilmu yang dengannya seorang dapat mengenal Dzat Allah swt. Mengamalkan ilmu termasuk menunaikan segala perintah Allah swt. Adapun ikhlas dalam menuntut dan mengamalkannya termasuk mensucikan Allah swt, menyerahkan segala daya dan kekuatan termasuk bersandar kepada Allah swt.

Barangsiapa yang mengenal dzat Allah swt dengan baik, menunaikan segala perintah Allah swt, mensucikan Allah swt, serta pasrah kepada Allah swt sepenuhnya, maka ia termasuk orang yang telah diridhai oleh Allah swt dan ia termasuk jajaran para kekasih Allah swt." ¹⁷

17. Auliya' atau para wali-wali Allah swt.



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

السَّمَاعُ يَشْفِي السَّقِيمَ، وَيُحْيِي الرَّمِيمَ، إِذَا وَقَعَ مِنْ أَهْلِهِ مَعَ أَهْلِهِ فِي
الْوَقْتِ الْقَابِلِ لِدَلِكْ، وَالْمَحَلِّ الْأَثَقِ بِهِ، وَهُوَ فِتْنَةٌ عَلَى الْمُسْتَمِعِ
بِالْحِظِّ وَالْهَوَى، وَعَلَى الْمُسْمِعِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ.

Artinya: “Mendengarkan sesuatu yang menarik, dapat mengobati penyakit seseorang yang sakit serta dapat menguatkan tulang-tulang yang rapuh, jika yang didengar itu dari ahlinya bersama dengan ahlinya pada waktu yang tepat untuk mendengarnya dan tempatnyapun sangat tepat baginya. Dan sebaliknya, hal itu akan menjadi fitnah bagi pendengarnya jika mendengarkannya berdasarkan hawa nafsunya dan begitu juga bagi yang memperdengarkan suaranya.”



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

لَا بُدَّ لِلْإِنْسَانِ فِي الْوُصُولِ إِلَى سَعَادَاتِ الْآخِرَةِ مِنْ أَمْرَيْنِ:
 أَحَدُهُمَا، الْهَدَايَةُ وَالتَّوْفِيقُ مِنَ اللَّهِ، وَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْغَيْثِ الَّذِي يُصِيبُ الْأَرْضَ
 وَالثَّانِي، السَّعْيُ إِلَى اللَّهِ عَلَى مِنْهَاجِ الْإِسْتِقَامَةِ، وَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْحَرثِ
 لِلْأَرْضِ، وَتَعَاهُهَا بِمَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الْبَذْرِ، وَالتَّرْبِيَةِ وَالْحِفْظِ،
 وَتَنْحِيَةِ الْمُؤْذِي، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ.



فَحَرَتْ الْأَرْضُ دُونَ أَنْ يُصِيبَهَا السَّيْلُ عَنَاءً وَتَعَبٌ بِلَا حَاصِلٍ، وَإِصَابَةُ السَّيْلِ لَهَا مَعَ تَرْكِ الْحَرِّ إِضَاعَةٌ، فَالتَّوْفِيقُ مِنَ اللَّهِ كَالْغَيْثِ، لَيْسَ لِلْعَبْدِ فِيهِ مَدْخَلٌ، وَذَلِكَ هُوَ الْحَقِيقَةُ، وَالسَّعْيُ وَالْاجْتِهَادُ الَّذِي هُوَ بِمَنْزِلَةِ حَرِّ الْأَرْضِ وَتَعَهُدِهَا إِلَى الْعَبْدِ، وَهُوَ كَسْبُهُ، وَعَنْهُ يُسْأَلُ وَعَلَيْهِ يُجْزَى، وَذَلِكَ هُوَ الشَّرِيعَةُ.

Artinya: “Untuk mencapai segala kebahagiaan di akhirat, seorang harus melewati dua perkara: yang pertama adalah hidayah dan taufik dari Allah swt. Masalah ini bagaikan hujan yang turun ke bumi. Yang kedua adalah berusaha sampai kepada Allah swt dengan menapaki jalan istiqamah. Ia bagaikan tumbuh-tumbuhan yang ditanam di atas tanah, yang membutuhkan pemeliharaan, perawatan dan dijauhkan dari segala gangguan.

Menanam tanaman di atas tanah tanpa dialiri air, maka hal itu akan menyebabkan usaha yang sia-sia tanpa hasil apapun. Demikian pula, mengalirkan air tanpa menanam termasuk juga usaha yang sia-sia. Petunjuk dari Allah swt bagaikan air hujan, tidak seorang pun dapat ikut campur menurunkannya dan itulah hakekat yang sebenarnya.

Adapaun berusaha untuk mendapatkan petunjuk dari Allah swt adalah bagaikan menanam tumbuh-tumbuhan yang diusahakan oleh seorang hamba. Tentang masalah ini ia akan ditanya oleh Allah swt dan ia akan diberi imbalan yang sepantasnya menurut usahanya. Dan itulah yang disebut dengan syari'at.”



Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الدُّنْيَا بِمَنْزِلَةِ الْبَادِيَةِ الْمَخَوْفَةِ، الْكَثِيرَةُ السَّرَّاقُ وَالْغُصَّابُ، وَالْآخِرَةُ
بِمَنْزِلَةِ الْمَدِينَةِ الْخَصِيْبَةِ الْأَمْنَةِ، وَالْإِنْسَانُ خَرَجَ إِلَى الدُّنْيَا لِيَأْخُذَ مِمَّا
فِيهَا، فَيُقَدِّمُهُ لِلْآخِرَةِ، فَالْعَاقِلُ كُلَّمَا حَصَلَ فِي يَدِهِ شَيْءٌ مِنْ أَمْتِعَتِهَا
قَدَّمَهُ أَمَامَهُ، لِيُحْفَظَ وَيَأْمَنُ عَلَيْهِ، وَيَنْتَفِعُ بِهِ إِذَا وَصَلَ إِلَى مَحَلٍّ
اسْتَقَرَّارِهِ وَهِيَ الْآخِرَةُ، وَالْجَاهِلُ يَحْتَبِسُ مَا مَعَهُ عِنْدَهُ بُخْلًا بِهِ، فَإِمَّا
أَنْ يَأْخُذَهُ الْغُصَّابُ مِنْ يَدِهِ، وَهِيَ أَمْثَالُ آفَاتِ الدُّنْيَا، وَإِمَّا أَنْ يُسَافِرَ

هُوَ مِنَ الْبَادِيَةِ الَّتِي لَا قَرَارَ لَهُ بِهَا عَلَى الْقَهْرِ مِنْهُ، وَيُكَلِّفُ تَرْكَ مَامَعَهُ،
 فَيَأْخُذُهُ مَنْ يَبْقَى فِي الْمَحَلِّ الَّذِي انْتَقَلَ عَنْهُ، هَذَا مِثَالُ عَجِيبٍ،
 فَلْيَفْهَمُهُ الْعَاقِلُ اللَّيِّبُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى، وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ
 وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: "Dunia adalah ibarat sebuah desa yang menakutkan, karena di dalamnya terdapat banyak pencuri dan perampok. Akhirat adalah ibarat sebuah kota yang subur dan aman. Manusia keluar ke dunia untuk mengambil apa yang ada pada dunia itu dan menjadikannya sebagai persiapan dirinya ke kampung akhirat.

Seorang yang berakal, akan menggunakannya untuk masa depan dan menjadikannya sebagai persiapan untuk hidupnya di kampung akhirat kelak. Adapun orang yang tidak mengerti, maka ia akan menahan hartanya karena pelit, sehingga hartanya adakalanya dirampas oleh perampok dari tangannya, dan itulah permisalan buruknya menyimpan harta.

Adakalanya ia meninggalkan hartanya secara terpaksa dan ia pun akan menanggung akibatnya. Permisalan ini sangat mengagumkan bagi orang-orang yang berpikir. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt: 'Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.'¹⁸

18. Qs. al-'Ankabut ayat: 43.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْخَوْفُ لَا يَنْتَفِي، وَلَا يَذْهَبُ عَنِ الْمُؤْمِنِ، وَإِنْ كَانَ قَوِيَّ الْإِيمَانِ
صَالِحُ الْعَمَلِ، بَلْ كُلَّمَا كَانَ الْإِيمَانُ أَكْمَلَ وَالْعَمَلُ أَصْلَحَ، كَانَ
الْخَوْفُ أَعْظَمَ، مِثَالُ ذَلِكَ، الْإِنْسَانُ يَكُونُ مَعَهُ الذَّهَبُ، وَالْفِضَّةُ
الْكَثِيرَةُ، وَالْأَقْمِشَةُ الْمَلِيحَةُ، وَهُوَ مُسَافِرٌ فِي خَبْتٍ مُخَوِّفٍ، أَوْ بَحْرٍ
مُغْرَقٍ، فَالْمَالُ الَّذِي يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْغِنَى وَالشَّرَفِ مَعَهُ، وَلَكِنَّهُ لَا
يَنْتَفِعُ بِهِ، وَيُشْتَدُّ خَوْفُهُ عَلَى فَوْتِهِ، وَلَا يَخَافُ مَنْ لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ، ثُمَّ
إِنَّهُ لَا يُتِمُّ سُرُورُ صَاحِبِ هَذَا الْمَالِ بِمَالِهِ، وَيَنْتَفِي عَنْهُ الْخَوْفُ حَتَّى
يَصِلَ الْبَنْدَرُ، وَيَتَيَقَّنَ السَّلَامَةَ، فَالْآخِرَةُ هِيَ بَنْدَرُ الْأَمْنِ، وَالدُّنْيَا هِيَ
الْبَحْرُ الْمُغْرَقُ، وَالْخَبْتُ الْمُخَوِّفُ، وَالْمُسَافِرُ هُوَ الْإِنْسَانُ، وَالنُّقُودُ
وَالْأَقْمِشَةُ الَّتِي تَكُونُ مَعَهُ هِيَ الْمَعَارِفُ الْإِيمَانِيَّةُ وَالْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ،
وَالْأُمُورُ الَّتِي يُخْشَى مِنْهَا فِي هَذَا السَّفَرِ عَلَى هَذِهِ الْأَمْتَعَةِ الشَّرِيفَةِ هِيَ

الشُّكُوكُ وَالْآفَاتُ الَّتِي تُعَرِّضُ لِلْإِيمَانِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَتُفْسِدُهَا،

نَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ

Artinya: "Perasaan takut tidak akan dapat hilang dari semua mukmin. Kalau ia kuat imannya dan baik perbuatannya, bahkan semakin kuat iman dan semakin baik perbuatannya, maka perasaan takutnya akan semakin lebih besar. Misalnya: adakalanya seseorang yang mempunyai emas dan perak yang banyak serta memiliki beberapa pakaian yang indah ketika ia berpergian, maka hatinya pun akan diliputi rasa takut atau ia takut tenggelam di lautan.

Harta yang menyebabkan ia kaya dan mulia, maka harta itu tidak berguna sedikitpun baginya, bahkan menjadikan orang itu akan menjadi takut apabila hartanya habis, tetapi hal itu tidak dialami oleh orang yang tidak mempunyai harta sedikitpun. Selain itu, ia tidak dapat merasa gembira dengan hartanya dan menghilangkan rasa takutnya sebelum ia sampai di tempat tujuannya dengan selamat.

Akhirat adalah tempat tujuan yang paling aman, dunia adalah lautan yang menenggelamkan serta sebuah perasaan takut yang senantiasa mengancamnya, sedangkan manusia adalah yang berpergian, harta dan pakaian yang mahal-mahal yang ia bawa adalah keimanan dan amal-amal shaleh. Adapun yang ia takuti dalam perjalanan itu adalah harta dan pakaiannya. Keduanya, ibarat perasaan ragu yang dapat menghilangkan iman dan amal shalehnya. Semoga Allah swt menyelamatkan kita dari hal itu."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

تَذْهَبُ الدُّنْيَا شَيْئًا فَشَيْئًا، حَتَّى لَا يَبْقَ مِنْهَا شَيْءٌ

Artinya: “Harta akan lenyap sedikit demi sedikit, sehingga tidak akan tersisa sedikitpun dari padanya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَلَامُ أَهْلِ الْإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ نُورٌ وَبَرَكَةٌ، وَإِنْ كَانَ غَيْرُ فَصِيحٍ،
وَكَلَامُ أَهْلِ الرِّيَاءِ وَالتَّكَلُّفِ ظُلْمَةٌ وَخَبِيَّةٌ، وَإِنْ كَانَ فَصِيحًا.

Artinya: “Tutur kata dari seseorang yang ikhlas dan jujur adalah bagaikan cahaya yang berkah, meskipun tutur katanya tidak fasih. Namun tutur kata orang yang riya' dan sikapnya yang berlebihan, bagaikan kegelapan yang sia-sia, meskipun tutur katanya sangat fasih.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ بَصِيرَةٌ تَهْدِيهِ، طَالَ تَعَبُ الْمُعَلِّمِينَ وَالْمُؤَدِّبِينَ فِيهِ

Artinya: “Barangsiapa yang mata hatinya tidak memberinya petunjuk, maka para guru dan para pendidiknya pun akan mengalami kesulitan untuk mendidiknya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ تَكَبَّرَ عَلَى الْحَقِّ وَأَهْلِهِ ، ابْتَلَاهُ اللَّهُ بِالذُّلِّ وَالْبَاطِلِ وَأَهْلِهِ ، فَيَجْتَمِعُ عَلَيْهِ عِنْدَ ذَلِكَ مُصِيبَتَانِ وَعُقُوبَتَانِ ، وَتَفَوُّتُهُ مَنْقِبَتَانِ وَمَثُوبَتَانِ .

Artinya: “Barangsiapa yang menyombongkan dirinya dari kebenaran dan ahlinya, maka Allah swt akan mengujinya dengan kehinaan, kebatilan dan ahlinya. Sehingga pada diri orang itu terdapat dua musibah dan dua siksa yang menyebabkan ia tidak akan mendapat nama yang bagus serta pahala yang bagus.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْمُؤْمِنُ يَتَجَوَّزُ فِي الْعَادَاتِ وَلَا يَتَجَوَّزُ فِي الْعِبَادَاتِ ، وَالْمُنَافِقُ يَتَجَوَّزُ فِي الْعِبَادَاتِ وَلَا يَتَجَوَّزُ فِي الْعَادَاتِ .

Artinya: “Seorang mukmin yang sejati, selalu memegang adat istiadat yang baik dan tidak pernah berlebihan dalam ibadah. Sebaliknya, seorang munafik selalu berlebihan dalam ibadah dan tidak pernah memegang adat istiadat yang baik.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ لَمْ يَتَّهِمْ نَفْسَهُ فِي كُلِّ وَرْدٍ وَصَدْرٍ ، وَقَعَ مِنْهَا كُلُّ الْبَلَاءِ الْكَبِيرِ .

Artinya: "Barangsiapa yang tidak mewaspadaikan dirinya dari segala marabahaya dan cobaan, maka Allah swt akan menimpakan kepadanya segala cobaan yang besar."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

رُبَّ دَاعٍ إِلَى الْهَوَى وَالطَّبِيعَةِ ، وَهُوَ يَدَّعِي أَنَّهُ يَدْعُو إِلَى الدِّينِ وَالشَّرِيعَةِ

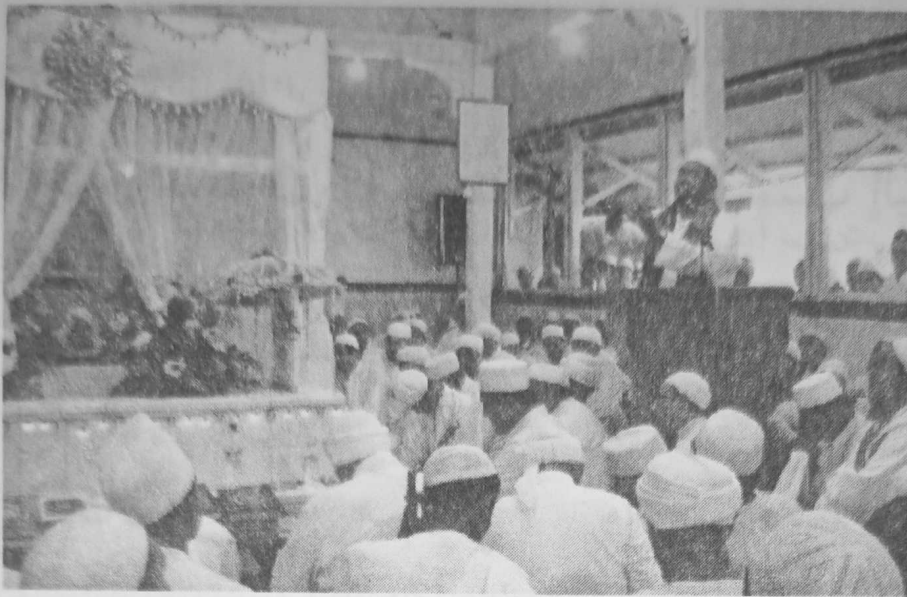
Artinya: "Adakalanya seorang mengajak orang lain kepada hawa nafsu dan tabiat yang buruk, akan tetapi ia mengaku bahwa ia mengajak orang lain kepada agama dan syari'at."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

الْعِلْمُ عَلَيْكَ حَتَّى تَعْمَلَ بِهِ ، فَإِذَا عَمِلْتَ بِهِ كَانَ الْعِلْمُ لَكَ

Artinya: "Ilmu akan menuntutmu sampai engkau telah melaksanakannya, jika engkau telah melaksanakannya, maka ilmu itu akan menjadi milikmu."





Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَا أَظَلَّتْ الْخَضِرَاءُ وَلَا أَقَلَّتِ الْغُبْرَاءُ أَشَدُّ حِمَاةً مِمَّنْ يَعْلَمُ حُسْنَ شَيْءٍ وَهُوَ لَهُ تَارِكٌ، وَيَعْلَمُ قُبْحَ شَيْءٍ وَهُوَ لَهُ فَاعِلٌ.

Artinya: “Tidaklah yang indah maupun yang buruk itu lebih bodoh dari seorang yang mengetahui adanya sesuatu yang baik, akan tetapi ia tidak pernah mengerjakannya, dan ia mengetahui sesuatu yang buruk tetapi ia mengerjakannya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

دَبِّرْ ثُمَّ افْعَلْ، فَكَّرْ ثُمَّ قُلْ.

Artinya: “Rencanakan sesuatu dengan baik, lalu kerjakanlah. Pikirkan semua itu lebih dahulu, baru kemudian katakanlah.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata

كَفَى أَهْلُ الْآخِرَةِ شَرَفًا أَنَّ كُلَّ أَحَدٍ يُحِبُّ أَنْ يُنْسَبَ إِلَيْهِمْ ، وَإِنْ لَمْ
يَكُنْ مِنْهُمْ ، وَكَفَى أَهْلُ الدُّنْيَا ضَعْفًا أَنَّ كُلَّ أَحَدٍ يَكْرَهُ أَنْ يُذَكَرَ فِي
جُمْلَتِهِمْ ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَكْبَرِهِمْ

Artinya: “Cukuplah merupakan suatu kemuliaan bagi ahli akhirat, bahwa setiap orang ingin dihubungkan kepada mereka walaupun bukan dari golongan mereka. Dan cukuplah merupakan suatu kehinaan bagi ahli dunia, bahwa setiap orang tidak ingin dimasukkan ke dalam golongan mereka walaupun ia termasuk salah satu dari orang yang terpandang.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ ، أَنْ تَلْتَمِسَ مِنْ أَصْحَابِكَ
مِنْكَ الْآخِرَةَ الدُّنْيَا ، وَهُمْ يَلْتَمِسُونَ

Artinya: “Termasuk suatu dosa yang paling besar lahir batin, jika engkau mengharap dunia dari kawan-kawanmu, sedang mereka mengharap akhirat dari padamu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

قِيَمَةُ الْإِنْسَانِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا ، مَا يَأْخُذُهُ مِنْهُمْ

Artinya: “Nilai seseorang menurut ahli dunia adalah sebesar apa yang ia terima dari mereka.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَسْتَشِيرَ إِنْسَانًا فَقَدِّرْ أَنَّهُ يُشِيرُ عَلَيْكَ بِمُخَالَفَةٍ
امْتِثَالُهُ ، وَإِلَّا فَدَعْ مَا تُحِبُّ ، فَإِنْ رَأَيْتَ

Artinya: “Jika kau ingin meminta pendapat orang lain, maka hargailah seseorang yang memberimu pendapat walaupun hal itu tidak engkau sukai. Kalau ia mau menjalankannya, maka bersyukurlah, namun jika sebaliknya, maka biarkanlah orang itu.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

رَأْيُ الْإِنْسَانِ فَرْعٌ عِلْمِهِ وَعَقْلِهِ ، فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَضَعَهُ عِنْدَ مَنْ لَا يَأْخُذُ بِهِ

Artinya: “Pendapat seseorang merupakan cabang dari ilmu dan akalanya, karena itu janganlah engkau memberikannya kepada seorang yang tidak akan mau menerimanya.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ سَلَكَ مَلَكًا ، وَمَنْ حَادَ هَلَكًا

Artinya: “Barangsiapa yang mencari jalan keselamatan, maka ia akan mencapainya. Namun barangsiapa yang tidak mau mencari jalan keselamatan, maka ia akan binasa.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ حَفِظَ الْفُؤَادَ ، حُفِظَ مِنَ الْفَسَادِ

Artinya: “Barangsiapa yang menjaga hatinya, maka ia akan terpelihara dari kerusakan.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

مَنْ حَفِظَ الْجَوَارِحَ ، أَمِنَ الْجَوَارِحُ

Artinya: “Barangsiapa yang menjaga anggota tubuhnya, maka anggota tubuhnya akan selamat.”

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَادَ الْعَاقِلُ أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ عَدُوٌّ

Artinya: *"Adakalanya seorang yang berakal itu tidak mempunyai musuh sama sekali."*

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

كَادَ الْأَحْمَقُ أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ صَدِيقٌ

Artinya: *"Adakalanya orang yang bodoh itu tidak mempunyai karwan yang dekat."*

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

فِي أَسْفَارِ الْأَرْبَاحِ رَاحَةُ الْأَرْوَاحِ وَالْأَشْبَاحِ، وَفِي أَسْفَارِ الْأَخْطَارِ
وَالْأَسْرَارِ، وَاللَّهُ أَعْلَمَ تَعَبُ الظُّوَاهِرِ

Artinya: *"Dalam berbagai perjalanan yang menguntungkan, maka hal itu akan menyenangkan rohani dan jasmani. Sedangkan dalam sebuah perjalanan yang tidak menguntungkan, maka hal itu akan menyebabkan lelahnya lahir dan batin."*

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: "Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan shalawat serta salam bagi junjungan kami Baginda Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya. *Walhamdulillahi Rabbil Alamin...*"

